

PROGRAM DAN PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK *FULL DAY SCHOOL* DAN *HALF DAY SCHOOL*: STUDI KASUS DI TK AL-HUSNA, PAKUALAMAN, YOGYAKARTA



HALAMAN JUDUL

Oleh: Ni'matul Khayati

NIM: 23204031019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

YOGYAKARTA
2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2518/Un.02/DT/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul

: PROGRAM DAN PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK *FULL DAY SCHOOL*
DAN *HALF DAY SCHOOL*: STUDI KASUS DI TK AL-HUSNA, PAKUALAMAN,
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama
Nomor Induk Mahasiswa
Telah diujikan pada
Nilai ujian Tugas Akhir

: NI'MATUL KHAYATI, S.Pd
: 23204031019
: Jumat, 25 Juli 2025
: A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 68a5dec24d8e6



Penguji I

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 689ee9d1863f4



Penguji II

Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68a71d56463db



Yogyakarta, 25 Juli 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68a7228aac04b

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul

:PROGRAM DAN PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK FULL DAY SCHOOL DAN HALF DAY SCHOOL: STUDI KASUS DI TK AL-HUSNA, PAKUALAMAN, YOGYAKARTA

Nama

: Ni'matul Khayati

NIM

: 23204031019

Prodi

: PIAUD

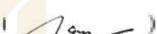
Kosentrasi

: PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

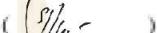
Ketua/ Pembimbing

: Dr. Rohinah, S.Pd.I, M.A.

(

Penguji I

: Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

(

Penguji II

: Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.

(

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Juli 2025

Waktu : 10.30-11.30 WIB.

Hasil/ Nilai : 95.333/A

IPK : 3,91

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Puji'an

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ni'matul Khayati
NIM : 23204031019
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 April 2025

Saya yang menyatakan,



Ni'matul Khayati
NIM.23204031019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ni'matul Khayati

NIM : 23204031019

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 April 2025

Saya yang menyatakan,



Ni'matul Khayati
NIM.23204031019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ni'matul Khayati
NIM : 23204031019
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

Yogyakarta, 28 April 2025

Saya yang menyatakan,



Ni'matul Khayati
NIM.23204031019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK *FULL DAY SCHOOL DAN HALF DAY SCHOOL: STUDI KASUS DI TK AL-HUSNA, PAKUALAMAN, YOGYAKARTA*

Yang ditulis oleh :

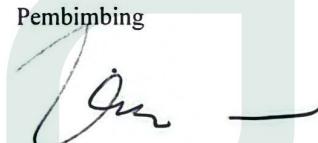
Nama	:	Ni'matul Khayati
NIM	:	23204031019
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta,

Pembimbing


Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A.
NIP. 19800420 201101 2 004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"If we teach today's students as we taught yesterday's, we rob them of tomorrow. Education must be a process of living and not a preparation for future living. It must represent present life—life as real and vital to the child as that which he carries on in the home, in the neighborhood, or on the playground."¹

(Jika kita mengajar murid-murid hari ini dengan cara yang sama seperti kita mengajar di masa lalu, kita merampas masa depan mereka. Pendidikan harus menjadi proses menjalani kehidupan itu sendiri, bukan sekadar persiapan untuk hidup di masa depan. Pendidikan harus merepresentasikan kehidupan saat ini—kehidupan yang nyata dan bermakna bagi anak, sebagaimana yang mereka jalani

di rumah, di lingkungan, atau di taman bermain)."

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ "Https://Nursingeducationnetwork.Net/2017/01/23/John-Dewey-Educational-Philosopher/," n.d.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk Almamater tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ni'matul Khayati. 23204031019. *Perkembangan Kemandirian Anak Full Day School Dan Half Day School: Studi Kasus Di Tk Al-Husna, Pakualaman, Kota Yogyakarta, Diy Yogyakarta.* Tesis. Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat kemandirian pada anak usia dini, khususnya yang diasuh oleh kakak-nenek akibat kesibukan orang tua. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian studi kasus ini menganalisis program dan perkembangan kemandirian anak dalam program *Full Day School* dan *Half Day School* di TK Al-Husna, Pakualaman, Yogyakarta. Sekolah ini memiliki visi untuk membentuk kemandirian melalui berbagai program yang dirancang secara khusus. Penelitian kualitatif ini menggunakan rancangan studi kasus. Subjek penelitian adalah 18 siswa di kelas Al-Huda, yang kemudian diambil 5 anak *Full Day School* dan 5 anak *Half Day School* dengan rentang usia yang sama, yaitu 5-6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki program-program yang mendukung kemandirian, seperti pembiasaan makan dan berpakaian sendiri, shalat berjamaah, kegiatan *life skill* dan dukungan fasilitas yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Capaian kemandirian yang tampak pada anak-anak *Full Day School* lebih menyeluruh, mencakup kemandirian kebutuhan pribadi seperti makan, minum, mandi, menggosok gigi, dan memakai pakaian sendiri. Sementara itu, capaian kemandirian pada anak-anak *Half Day School* terlihat pada aspek yang lebih spesifik, yaitu kemandirian dalam kegiatan makan, menyelesaikan tugas, memilih permainan, dan menyelesaikan konflik dengan teman. Perbedaan capaian ini disebabkan oleh durasi waktu di sekolah yang lebih lama pada program *Full Day School*, yang memungkinkan interaksi sosial yang lebih intensif, dukungan guru, dan pembiasaan yang lebih konsisten terhadap perilaku mandiri.

Kata kunci: Kemandirian Anak, *Full Day School*, *Half Day School*, Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRACT

Ni'matul Khayati. 23204031019 *The Development of Children's Independence in Full Day School and Half Day School Programs: A Case Study at TK Al-Husna, Pakualaman, Yogyakarta City, Special Region of Yogyakarta.* Thesis. Master's Program in Early Childhood Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2025.

This research is motivated by the low level of independence in early childhood, especially those who are cared for by grandparents due to the busyness of parents. To overcome this problem, this case study research analyzes the program and development of children's independence in the Full Day School and Half Day School programs at Al-Husna Kindergarten, Pakualaman, Yogyakarta. The school has a vision to form self-reliance through a variety of specially designed programs. This qualitative research uses a case study design. The subjects of the study were 18 students in the Al-Huda class, which were then taken by 5 Full Day School children and 5 Half Day School children with the same age range, namely 5-6 years. Data was collected through observation, interviews, and documentation.

The results of the study showed that schools have programs that support independence, such as eating and dressing habits, congregational prayers, life skill activities and facility support that are tailored to children's development. The achievement of independence seen in Full Day School children is more comprehensive, including independence from personal needs such as eating, drinking, bathing, brushing teeth, and wearing their own clothes. Meanwhile, the achievement of independence in Half Day School children can be seen in more specific aspects, namely independence in eating activities, completing tasks, choosing games, and resolving conflicts with friends. This difference in achievement is due to the longer duration of time in school in the Full Day School program, which allows for more intensive social interaction, teacher support, and more consistent habituation of independent behavior.

Keywords: Children's Independence, Full Day School, Half Day School, Early Childhood Education

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbil'alamiiin peneliti ucapkan rasa puja dan puji sukur atas khadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "**Program Dan Perkembangan Kemandirian Anak Full Day School Dan Half Day School: Studi Kasus Di TK Al-Husna, Pakualaman, Yogyakarta**" dengan baik. Semoga karya ini menjadi manfaat bagi siapapun yang membutuhkannya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW untuk menjadi nilai sekaligus semangat dalam meniti keilmuan dan kebahagiaan di dunia ini.

Atas bantuan dari beberapa pihak, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu. Penghargaan dan terima kasih yang sangat tulus peneliti berikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang tak hanya memimpin dengan visi, namun juga menghamparkan jalan bagi setiap langkah kami. Dukungan dan arahan beliau adalah pelita yang menerangi perjalanan akademis ini, menjadikannya sebuah persembahan makna yang lebih dalam.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajarannya, kami haturkan terima kasih. Dukungan dan fasilitas yang telah diberikan adalah naungan yang menyegarkan, memungkinkan setiap kegiatan akademik berkembang dan bersemi di lingkungan fakultas.

3. Ibu Dr. Hj. Hibana, S.Ag., M.Pd. dan Ibu Siti Zubaidah, M.Pd., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bimbingan, motivasi, dan arahan yang Ibu berikan adalah lentera yang membimbing langkah kami, mengubah setiap proses perkuliahan dan penyusunan karya ilmiah menjadi perjalanan yang penuh makna. Dedikasi Ibu-ibu adalah inspirasi, dan setiap ilmu yang dibagikan adalah bekal berharga yang akan selalu kami genggam.
4. Ibu Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A., Pembimbing Tesis yang saya hormati. Bimbingan dan nasihat Ibu adalah kompas yang menuntun, arahan yang menguatkan, dan motivasi yang tak pernah padam. Berkat ketulusan dan kemudahan yang Ibu berikan, perjalanan berat ini dapat saya selesaikan dengan penuh rasa syukur.
5. Bapak Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si. selaku penasehat akademik, kami haturkan terima kasih yang tak terhingga. Arahan dan motivasi Bapak adalah pendorong semangat, yang menjadikan setiap tantangan dalam perjalanan akademis ini sebagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.
6. Segenap dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik, memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti.
7. Kepala TK Al-Husna, Pakualaman, Yogyakarta, telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, dan segenap keluarga besar TK Al-Husna,

Pakualaman, Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan dan informasi selama peneliti melakukan penelitian hingga dapat teselesaikan tesis ini.

8. Kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang terhormat, Dukungan beasiswa yang telah diberikan bukan sekadar bantuan finansial, melainkan sebuah jembatan emas yang menghubungkan mimpi dengan kenyataan. Kepercayaan yang LPDP berikan adalah amanah yang membuka pintu ilmu dan cakrawala pengetahuan yang lebih luas. Setiap lembar tesis ini adalah saksi bisu dari niat mulia yang LPDP tanam, mengiringi setiap langkah dalam perjalanan akademis ini menuju gerbang pengabdian.
9. Kepada cinta pertama dan panutan hidup saya, Bapak Miftahudin (almarhum), terima kasih atas cinta yang tak terucap, doa yang terpanjat dalam diam, dan kerja keras yang Bapak lalui tanpa pernah mengeluh. Bapak adalah sosok teguh yang diam-diam menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam setiap tindakan dan keteladanan. Meski raga Bapak telah kembali ke haribaan Ilahi, semangat dan ajaran Bapak terus hidup, mengalir dalam darah dan langkah saya. Setiap pencapaian ini adalah jejak dari doa Bapak yang tak pernah padam, walau tak lagi terdengar. Semoga Allah SWT melapangkan makamnya, serta mempertemukan kita kembali dalam pelukan kasih-Nya di surga yang abadi. Aamiin ya Rabbal ‘Alamin.
10. Kepada Ibu, dengan segenap cinta dan kerendahan hati, karya ini saya persembahkan untuk sosok yang paling berjasa dalam hidup saya, Ibu Sukirah. Ibu adalah perempuan tangguh yang mengajarkan saya arti

keteguhan hati, keberanian untuk melangkah, dan kemandirian dalam menghadapi hidup. Dalam sunyi dan lelah, Ibu tak pernah berhenti menjadi cahaya bagi setiap langkah saya. Keteladanan Ibu sebagai wanita yang kuat, berani, dan mandiri telah menjadi warisan paling berharga dalam hidup saya. Tesis ini lahir dari doa-doa Ibu yang tak pernah putus, dari peluh dan air mata yang Ibu sembunyikan di balik senyum. Semoga setiap kata dan lembar dalam karya ini menjadi bukti kecil dari besarnya cinta dan pengorbanan yang telah Ibu berikan sepanjang hidup saya. Terima kasih, Ibu. Engkaulah alasan terbesar saya berdiri sampai di titik ini.

11. Kepada kakak perempuan saya tersayang, Al-Isfiati, terima kasih telah menjadi pelita ketika semangat saya meredup, menjadi bahu tempat bersandar kala lelah datang tanpa permisi. Dalam sunyi dan kelam, engkaulah yang hadir dengan kata-kata sederhana namun mampu menyalakan kembali harapan. Terima kasih telah setia mendengarkan keluh kesah saya tanpa menghakimi, memeluk tanpa banyak tanya, dan menyemangati saat dunia terasa terlalu berat dipikul sendiri. Semoga kasih tulusmu menjadi keberkahan yang tak putus, dan Allah SWT membalaunya dengan kebaikan yang berlipat di dunia maupun akhirat.
12. Kepada tiga kakak laki-laki saya yang luar biasa: Kak Mutahid, Kak Hudaizin, dan Kak Fatkhul Janani. Terima kasih telah menjadi penjaga langkah dan pelindung tanpa suara. Terima kasih telah memberi ruang bagi saya untuk tumbuh, dan kepercayaan untuk mengejar mimpi sejauh ini tanpa ragu. Kalian tidak pernah menuntut, tidak pernah membatasi, hanya hadir

sebagai sandaran yang diam-diam menguatkan. Dalam keberanian saya, ada restu kalian; dalam setiap pencapaian, ada dukungan tanpa syarat dari kalian. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dan ketulusan kalian dengan keberkahan yang tak terhingga di dunia dan akhirat. Aamiin.

13. Kepada semua teman-teman seperjuanganku di Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (MPIAUD-B) angkatan 2023, UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan bantuan yang tak henti-hentinya kita berikan satu sama lain. Perjuangan ini terasa lebih ringan dan bermakna berkat semangat, kerja sama, serta kebersamaan yang kita bangun bersama. Semoga setiap langkah kita diridhoi Allah SWT dan kita semua dapat meraih kesuksesan di masa depan.
14. Teman teman dalam group WhatsApp “Ante2 PWT” (Muflilha, Amalia Nurbaiti, Deva Mega I., Indriyan Syelfiyana) yang sudah memberikan dukungan selama ini.
15. Teman-teman dalam group WhatsApp ”Penghuni Surga VIP” (Lailatul Rahmi, Fitri Maulina A., Akbar Patty, Akbar Sani, Ikhwanul Huda), terima kasih telah menjadi tempat berbagi tawa, pelipur lara, dan menyemangat dalam perjalanan panjang ini. Dalam canda kalian, saya menemukan semangat baru; dalam doa-doa kalian, saya merasakan kekuatan yang tak terlihat. Kehadiran kalian lebih dari sekadar pertemanan, kalian adalah keluarga yang Allah pilihkan untuk menyemangati langkah-langkah saya menuju garis akhir. Terima kasih telah membersamai, mendoakan, dan menjadi bagian dari cerita perjuangan ini. Semoga persahabatan ini abadi

hingga ke surga-Nya, sesuai nama yang kita sematkan bersama: *Penghuni
Surga VIP*. Aamiin.

16. Semua pihak yang membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Peneliti mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dalam penyusunan tesis ini. Menyadari adanya kekurangan, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan. Aamiin.

Yogyakarta, 27 April 2025

Peneliti

Ni'matul Khayati, S.Pd
NIM. 23204031019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PENGESAHAN DEKAN	ii
DEWAN PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
PERNYATAAN BERJILBAB	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR BAGAN.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
DAFTAR TABEL	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Kajian Teori yang Relevan	18
F. Landasan Teori	26
G. Kerangka Teori	63
BAB II METODE PENELITIAN.....	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	70
B. Latar Penelitian	74
C. Data dan Sumber Data Penelitian	78
D. Pengumpulan Data.....	82
E. Uji Keabsahan Data	85

F. Analisis Data.....	86
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	89
A. Program Perkembangan Kemandirian Anak-Anak <i>Full Day School</i> Dan <i>Half Day School</i> TK Al-Husna, Pakualaman, Yogyakarta.....	89
B. Capaian Perkembangan Kemandirian Anak <i>Full Day School</i> dan <i>Half Day School</i> di Kelas Al-Huda, TK Al-Husna, Pakualaman, Yogyakarta	96
C. Faktor Yang Membentuk Kemandirian Anak <i>Full Day School</i> Dan <i>Half Day School</i> TK Al-Husna, Pakualaman, Yogyakarta.....	142
BAB IV PENUTUP	148
A. SIMPULAN.....	148
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah..	148
B. SARAN.....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	153
LAMPIRAN.....	158



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Indikator Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun 66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Anak <i>Full Day School</i> Makan Siang Bersama (Tidak dibantu Guru)	221
Gambar 4. 2 Anak <i>Full Day School</i> Makan Siang Bersama (Tidak dibantu Guru)	221
Gambar 4. 3 Anak <i>Full Day School</i> Scho Menggosok Gigi Tanpa Bantuan Guru	221
Gambar 4. 4 Anak <i>Full Day School</i> Menggosok Gigi Tanpa Bantuan Guru ...	221
Gambar 4. 5 Anak <i>Full Day School</i> Mengganti Pakaian Tanpa Bantuan Guru	222
Gambar 4. 6 Anak <i>Full Day School</i> Mengganti Pakaian Tanpa Bantuan Guru	222
Gambar 4. 7 Anak <i>Full Day School</i> dan <i>Half Day School</i> Bermain Egrang	222
Gambar 4. 8 Anak <i>Full Day School</i> dan <i>Half Day School</i> Bermain Egrang	222
Gambar 4. 9 Anak <i>Full Day School</i> Mengantri Mengambil Makan.....	223
Gambar 4. 10 Anak <i>Full Day School</i> Mengantri Mengambil Makan.....	223
Gambar 4. 11 Anak <i>Full Day School</i> Shalat Dzuhur Berjamaah.....	223
Gambar 4. 12 Anak <i>Full Day School</i> Shalat Dzuhur Berjamaah.....	223
Gambar 4. 13 Kamar Mandi 1	224
Gambar 4. 14 Kamar Mandi 2	224
Gambar 4. 15 Kamar Mandi 3	224
Gambar 4. 16 Wastafel.....	224
Gambar 4. 17 Rak APE Dalam	225
Gambar 4. 18 Rak APE Dalam 2	225
Gambar 4. 19 Ruang Kelas	225
Gambar 4. 20 Gantungan Tas.....	225
Gambar 4. 21 Wawancara dengan Bu Kepala Sekolah.....	226
Gambar 4. 22 Wawancara dengan Bu Sri Rejeki Guru Kelas A10	226
Gambar 4. 23 Wawancara dengan Bu Sutarti	226
Gambar 4. 24 APE Luar.....	226
Gambar 4. 25 Anak <i>Full Day School</i> Tidur Siang Tanpa Dibantu Guru.....	227
Gambar 4. 26 Anak <i>Full Day School</i> Tidur Siang Tanpa Dibantu Guru.....	227

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kesediaan Menjadi Pembimbing Tesis	159
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	160
Lampiran 3. Catatan Lapangan Observasi	161
Lampiran 4. Lembar Observasi.....	163
Lampiran 5. Transkrip Observasi.....	166
Lampiran 6. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara.....	176
Lampiran 7. Lembar Wawancara Guru.....	178
Lampiran 8. Lampiran Wawancara Kepala Sekolah.....	180
Lampiran 9. Tabel Reduksi Data Wawancara Guru.....	181
Lampiran 10. Reduksi Data Wawancara Kepala Sekolah.....	187



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Capaian Kemandirian Anak Usia Dini.....	64
Tabel 2. Capaian Kemandirian Siswa Full Day School	98
Tabel 3. Capaian Kemandirian Siswa Half Day School	98
Tabel 4. Capaian Anak Full Day School Mampu Mengenakan Pakaian Sendiri, Termasuk Memasang Kancing atau Resleting	104
Tabel 5. Capaian Anak Half Day School Mampu Mengenakan Pakaian Sendiri, Termasuk Memasang Kancing atau Resleting	104
Tabel 6. Capaian Anak Full Day School Mampu Menggosok Gigi Sendiri ...	108
Tabel 7. Capaian Anak Half Day School Mampu Menggosok Gigi Sendiri ..	108
Tabel 8. Capaian Anak Full Day School Mampu Melakukan Toilet Training	116
Tabel 9. Capaian Anak Half Day School Mampu Melakukan Toilet Training	116
Tabel 10. Capaian Anak Full Day School Mampu Mandi Sendiri	123
Tabel 11. Capaian Anak Half Day School Mampu Mandi Sendiri.....	123
Tabel 12. Capaian Anak Full Day School Menyelesaikan Tugas Sederhana Tanpa Perlu Diingatkan.....	128
Tabel 13. Capaian Anak Half Day School Menyelesaikan Tugas Sederhana Tanpa Perlu Diingatkan.....	128
Tabel 14. Capaian Anak Full Day School Mampu Memilih Permainannya Sendiri	133
Tabel 15. Capaian Anak Half Day School Mampu Memilih Permainannya Sendiri	133
Tabel 16. Capaian Anak Full Day School Mampu Berbagi Dengan Teman Sebaya Tanpa Harus Diarahkan Oleh Orang Dewasa.....	135
Tabel 17. Capaian Anak Half Day School Mampu Berbagi Dengan Teman Sebaya Tanpa Harus Diarahkan Oleh Orang Dewasa.....	136
Tabel 18. Anak Full Day School Mampu Menyelesaikan Konfliknya Sendiri	138
Tabel 19. Anak Half Day School Mampu Menyelesaikan Konfliknya Sendiri	138
Tabel 20. Program Kemandirian TK Al-Husna dan Capaiannya.....	140

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian anak merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu yang harus dibangun sejak usia dini.² Kemandirian mencangkup kemampuan anak untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab atas dirinya sendiri, menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa ketergantungan berlebih kepada orang lain dan membuat keputusan sederhana sesuai dengan usianya.³ Anak yang mandiri cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mampu mengatasi masalah, dan memiliki kemampuan adaptasi yang baik.⁴ Hal ini sangat penting untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.⁵ Namun, membentuk kemandirian anak pada era modern menjadi tantangan tersendiri, terutama dengan berbagai perubahan sosial dan pola pengasuhan yang terjadi.⁶ Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan dan pola asuh

² Rika Sa'Diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Kordinat* 16, no. 1 (2017): 31–46.

³ Fauziah. Anisatul, "Implementasi Pemberian Reward Melalui Penggunaan Tabungan Bintang Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK As-Shidiqiyah Kalisari Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah" (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

⁴ Natalia Geovany Ginting, "Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini Dan Membangun Karakter Anak," *Journal Sains Student Research* 1, no. 1 (2023): 165–78.

⁵ and Anita Dahyati Noor, Nayyera, "Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup Di Lingkungan Keluarga," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* 1 (2023).

⁶ Dewiyanti Fadly, "Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak Dan Remaja Di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur," *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences* 3, no. 2 (2024): 66–75, <https://doi.org/10.53696/venn.v3i2.156>.

yang tepat untuk menumbuhkan kemandirian anak secara optimal sejak usia dini.

Salah satu perubahan yang signifikan adalah meningkatnya jumlah orang tua yang berperan sebagai orang tua karir.⁷ Dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga dan mengejar pencapaian profesional, banyak orang tua yang harus menghabiskan sebagian besar waktunya di tempat kerja. Konsekuensinya, anak-anak mereka sering kali dititipkan kepada pengasuh atau keluarga besar, seperti nenek dan kakeknya. Meskipun pengasuhan dari nenek atau pengasuh biasanya dilandasi dengan kasih sayang, pola asuh ini sering kali lebih protektif.⁸ Pendekatan tersebut, meskipun bertujuan melindungi anak, justru cenderung mengurangi kesempatan anak untuk belajar mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri.⁹ Sebagai contoh, anak yang terbiasa dilayani dalam aktivitas sederhana seperti makan, berpakaian, atau merapikan mainan, cenderung memiliki kesulitan untuk berkembang menjadi individu yang mandiri.¹⁰ Dengan demikian, keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak secara langsung dapat berdampak negatif terhadap pembentukan kemandirian anak, terutama

⁷ Noerizka Putri Fajrin and Lusila Andriani Purwastuti, “Keterlibatan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2725–34.

⁸ Zulkarnain Zulkarnain et al., “Analisis Komparasi Pola Pengasuhan Anak Di Indonesia Dan Finlandia,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 5 (2023): 6399–6414, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4269>.

⁹ Elfi Yuliani Rochmah, “Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar (Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam),” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 3, no. 1 (2016): 36–54.

¹⁰ Elisabeth Ria Ade Lina, “Peningkatan Kemandirian Anak Di Sekolah Melalui Metode Bermain Peran Di Kelompok B TK PKK Prawirotaman Yogyakarta,” *Pendidikan Guru PAUD S-I* 4, no. 10 (2015).

ketika pola asuh yang diterapkan kurang memberikan ruang bagi anak untuk belajar mandiri.

Layaknya data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di RA Persisi Qurrata A'yun Depok menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh oleh kakek dan nenek cenderung memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Dari 20 anak yang diasuh oleh kakek dan nenek, hanya 4 anak atau 20 % yang tergolong mandiri, sedangkan sisanya sebanyak 16 anak atau 80% menunjukkan ketidakmandirian. Data ini memberikan gambaran yang cukup jelas bahwa mayoritas anak yang berada dalam pengasuhan kakek dan nenek mengalami hambatan dalam mengembangkan kemandirian mereka. Rendahnya tingkat kemandirian ini dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang sering kali terlalu protektif atau memanjakan, di mana kakek dan nenek cenderung melayani segala kebutuhan anak tanpa memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencoba dan belajar mandiri.¹¹ Dengan demikian, pola pengasuhan oleh kakek dan nenek yang bersifat melayani secara berlebihan dapat menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam proses pembentukan kemandirian anak usia dini.

Penelitian lebih lanjut yang dilakukan dengan mengambil sampel 4 PAUD di Rangkasbitung Timur mendukung temuan bahwa pola pengasuhan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemandirian anak usia dini. Sebuah studi yang membandingkan kemandirian anak berdasarkan pengasuh

¹¹ Ales Johan and Weslei Daeli, "Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Kakek Nenek Pada Anak Usia Dini 3 Sampai 6 Tahun," *Journal of Nursing Education and Practice* 3, no. 2 (2024): 36–43, <https://doi.org/10.53801/jnep.v3i2.195>.

utama mereka menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh orang tua lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh kakek-nenek. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua memiliki nilai rata-rata kemandirian sebesar 122,63 sedangkan anak-anak yang diasuh oleh kakek dan nenek memiliki rata-rata sebesar 115,85.¹² Selisih ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, di mana pola asuh orang tua cenderung lebih menunjukkan perkembangan kemandirian anak dibandingkan pola asuh kakek dan nenek.

Melihat dari hasil penelitian yang menunjukkan rendahnya tingkat kemandirian anak yang diasuh oleh kakek dan nenek, serta adanya perbedaan signifikan dengan anak-anak yang diasuh oleh orang tua, fenomena ini semakin relevan di tengah banyaknya orang tua yang sibuk berkarir. Tuntutan pekerjaan sering membuat orang tua menyerahkan pengasuhan anak kepada kakek dan nenek, yang cenderung menerapkan pola asuh protektif.¹³¹⁴ Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan kemandirian anak, sebagaimana yang tergambar dalam data yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemandirian anak yang diasuh oleh kakek dan nenek lebih rendah dibandingkan dengan yang diasuh oleh orang tua.

¹² Rin Rin Fauziah and Ratih Kusumawardani Kristiana Maryani, “Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Subyek Pengasuhan Orangtua Dan Kakek-Nenek Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2018): 71–80.

¹³ Muhammad Rizky Afif Zakaria, “Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Nenek Dan Kakek” (Universitas Airlangga, 2018), https://repository.unair.ac.id/79818/1/ABSTRAK_Fis.S.75_18_Zak_p.pdf.

¹⁴ Zulkarnain et al., “Analisis Komparasi Pola Pengasuhan Anak Di Indonesia Dan Finlandia.”

Kemandirian pada anak usia dini bukanlah keterampilan yang muncul secara instan, melainkan hasil dari pembelajaran dan stimulasi yang konsisten sejak usia dini.¹⁵ Anak yang tidak diajarkan mandiri cenderung bingung dalam menghadapi situasi di mana mereka harus membantu dirinya sendiri. Hal ini membuat mereka menjadi sangat bergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya. Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak usia sekolah. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁶ Oleh karena itu, proses pembentukan kemandirian anak memerlukan peran aktif dari lingkungan sekitar, baik melalui dukungan internal dalam diri anak maupun stimulasi eksternal yang diberikan secara tepat dan berkelanjutan.

Faktor internal mencangkup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri anak, seperti emosi dan intelektual. Anak dengan kontrol emosi yang baik cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, sementara anak yang sering merasa cemas atau kurang percaya diri akan lebih bergantung pada bantuan orang dewasa. Selain itu, kemampuan intelektual atau kognitif anak juga sangat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Anak yang memiliki kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah yang baik cenderung mudah menyelesaikan tugas secara mandiri. Sementara itu, faktor eksternal mencangkup pengaruh lingkungan di sekitar anak, seperti rumah,

¹⁵ Muhamad Rozikan, “Penguatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bimbingan Dan Konseling,” *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 2 (208AD): 204–2014, <https://doi.org/10.52657/jfk.v4i2.614>.

¹⁶ A. P. Malau, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Sekolah: Tinjauan Psikologi Dan Pendidikan,” *Jurnal PGSD Indonesia* 8, no. 2 (2022): 10–15, <https://journal.upy.ac.id/index.php/JPI/article/view/3574/3541>.

sekolah dan masyarakat. Lingkungan yang mendukung, memberikan kebebasan bertindak, dan mendorong anak untuk mencoba hal baru akan mempercepat perkembangan kemandirian, sementara lingkungan yang terlalu protektif justru dapat menghambatnya.¹⁷

Faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang dominan kepada perkembangan kemandirian anak. Pola asuh yang demokratis dan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dari pengalaman akan membantu mereka menjadi lebih mandiri. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter atau memanjakan dapat menghambat perkembangan kemandirian pada anak.¹⁸ Selain itu, kasih sayang yang diberikan orang tua juga dapat menjadi faktor perkembangan kemandirian anak. Orang tua seharusnya memberikan rasa kasih sayangnya dalam takaran yang sewajarnya. Jika rasa kasih sayangnya diberikan dengan berlebihan, maka dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu sayang kepada anaknya, akan cenderung untuk membatasi kegiatan anak melakukan aktivitasnya sendiri. Selain itu, orang tua yang terlalu sayang kepada anak akan memiliki rasa khawatir yang terlalu tinggi kepada anak, hingga mempunyai pandangan bahwa anak tidak dapat melakukan aktivitasnya sendiri, seperti dalam penyelesaian masalah sederhana, pengambilan keputusan sederhana, bertanggung jawab atas

¹⁷ Malau.

¹⁸ Sri Lestari and Kartika Nur Fathiyah, “Analisis Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun” 7, no. 1 (2023): 398–405, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3693>.

mainan yang mereka miliki, orang tua akan mengambil alih kewajiban anak.

¹⁹ Sehingga anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang rendah dan kemandirian yang tidak berkembang dengan optimal.

Konteks ini, sistem pendidikan *Full Day School* di tingkat taman kanak-kanak (TK) menjadi salah satu solusi yang dapat mengatasi tantangan dalam pengembangan kemandirian anak usia dini. Dengan program belajar yang terstruktur dan dukungan kegiatan yang dirancang untuk melatih kemandirian, *Full Day School* memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengelola diri, menyelesaikan tugas-tugas sederhana tanpa bantuan orang dewasa, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan sepanjang hari, seperti pembiasaan mandiri saat makan, membereskan alat belajar, atau kegiatan kelompok yang memupuk tanggung jawab, anak-anak diberikan ruang untuk mengeksplorasi potensi kemandirian mereka.

Pernyataan sistem *Full Day School* memberikan dukungan terhadap kemandirian anak, didukung oleh penelitian yang dilakukan di SDTQ Al-Abidin Surakarta. Penelitian ini menyatakan bahwa sistem *Full Day School* efektif dalam melatih kemandirian anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa program *Full Day School* tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian khusus kepada perkembangan sosial anak, termasuk melatih kemandirian mereka. Sistem *Full Day School* di SDTQ Al-

¹⁹ Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022).

Abidin Surakarta juga menciptakan lingkungan yang mendorong anak-anak untuk belajar bertanggung jawab atas kebutuhan mereka sendiri, baik secara individu maupun dalam interaksi sosial.²⁰ Dengan pembiasaan ini, anak-anak yang mengikuti program *Full Day School* terbukti lebih mampu mengembangkan kemandirian dibandingkan dengan anak-anak yang *Half Day School*.

Penelitian yang dilakukan pada siswa usia 5-6 tahun di TK Al-Muslim juga mendukung, bahwa sistem *Full Day School* berperan penting dalam melatih kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program pembelajaran *Full Day School* mampu menjalani aktivitas secara mandiri, mulai dari kedatangan siswa di pagi hari hingga kegiatan akhir hari. Program ini dirancang dengan pendekatan terintegrasi yang tidak hanya mencangkup pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melibatkan berbagai program habituasi pagi dan sore, serta program unggulan khas TK Al-Muslim. Program unggulan seperti *Leadership* melatih siswa untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Program selanjutnya adalah *Green Education*, program ini membangun kesadaran lingkungan sekaligus mendorong kemandirian alam. Program lainnya adalah *Tilawati Tahfizh* yang dimanfaatkan untuk memperkuat kedisiplinan serta kemampuan mengelola waktu secara mandiri

²⁰ Prapti Octavia Ningsih and Muhamad Taufik Hidayat., “Dampak Pelaksanaan Full Day School Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 63 (2022): 4582–90.

dalam menghafal Qur'an.²¹ Melalui pendekatan ini, anak-anak dilatih untuk mengelola waktu, mengikuti rutinitas, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan dengan minimnya intervensi langsung dari guru atau orang tua.

Penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya, seperti pada SDTQ Al-Abidin Surakarta, yang menunjukkan bahwa *Full Day School* menciptakan lingkungan terstruktur yang mendukung perkembangan kemandirian anak. Dengan adanya aktivitas terprogram dari pagi hingga sore, anak-anak belajar mengembangkan kemandirian tidak hanya dalam aspek sosial tetapi juga dalam keterampilan hidup lainnya. Hal ini memperkuat argumen bahwa sistem *Full Day School* di TK adalah solusi yang efektif untuk melatih kemandirian, terutama dalam konteks keluarga di mana orang tua sibuk berkarir atau anak diasuh oleh kakek-nenek.

Oleh karena itu, program *Full Day School* menjadi salah satu pendekatan yang dapat mendukung keberhasilan anak di sekolah, yang akan memberikan dampak positif pada perkembangan kemandiriannya. Dalam sistem ini, anak tidak hanya terfokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan kemandiriannya melalui berbagai kegiatan yang disediakan di sekolah. Waktu yang lebih panjang di sekolah juga memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih memperhatikan kebutuhan perkembangan kemandirian anak, memberikan dukungan yang lebih intensif, dan menciptakan lingkungan yang aman serta penuh kasih.

²¹ Lilis Suryani and Rachmasari Aulia, "Implementation Of Full-Day School Program In Stimulating The Independence Of 5-6 Years-Old Children At TK Al-Muslim," *Forum Paedagogik* 15, no. 2 (2024): 274–84, 10.24952/paedagogik.v15i2.13090.

Dengan demikian, anak-anak yang menjalani program *Full Day School* memiliki peluang untuk mengembangkan kemandiriannya.

Di sisi lain, meskipun sistem *Full Day School* di tingkat taman kanak-kanak (TK) menawarkan banyak manfaat dalam melatih kemandirian anak, sistem ini juga tidak terlepas dari dampak negatif. Lamanya waktu belajar di sekolah dapat menjadi tantangan tersendiri bagi anak usia dini yang masih berada dalam tahap perkembangan fisik dan kemandirian, dibandingkan dengan siswa *Half Day School*. Anak-anak dapat mengalami kelelahan, kejemuhan, bahkan stres akibat kurangnya waktu istirahat dan terbatasnya kesempatan untuk berinteraksi dengan keluarga di rumah. Selain itu, intensitas kegiatan yang padat di sekolah juga beresiko mengurangi kebebasan anak untuk bermain secara spontan, yang sebenarnya merupakan kebutuhan penting dalam perkembangan usia dini.

Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan pada siswa *Full Day School* di SMA Negeri 5 Luwu menemukan sejumlah dampak negatif dari program ini terhadap siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak sering kali merasa terlalu lelah karena kurangnya waktu istirahat selama mengikuti program *Full Day School*. Durasi belajar yang panjang menyebabkan mereka mengalami stres dan kejemuhan, sehingga tidak dapat sepenuhnya menikmati proses pembelajaran atau kegiatan lainnya di sekolah. Selain itu, intensitas anak untuk berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar rumah juga mulai berkurang. Waktu yang dihabiskan di sekolah mengantikan waktu yang seharusnya digunakan untuk berkomunikasi dan

membangun hubungan kemandirian dengan anggota keluarga. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan sosial anak di luar lingkungan sekolah, seperti interaksi dengan tetangga atau teman sebaya di rumah.²² Dengan demikian, meskipun program *Full Day School* memiliki tujuan positif, penerapannya yang kurang seimbang justru dapat menimbulkan tekanan fisik dan emosional pada anak, serta mengurangi kualitas hubungan sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Bantahan terhadap efektivitas sistem *Full Day School* juga diperkuat dengan temuan dari penelitian yang dilakukan pada siswa SD Nasima. Penelitian tersebut mengungkapkan beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam penerapan *Full Day School*, terutama terkait dengan kelelahan siswa dan kebutuhan akan variasi metode pengajaran. Siswa yang terlibat dalam program *Full Day School* seringkali mengalami kelelahan fisik dan mental karena durasi waktu yang panjang, yang dapat mempengaruhi konsentrasi mereka selama pelajaran. Kelelahan ini beresiko mengurangi efektivitas pembelajaran, khususnya jika metode pengajaran yang digunakan tidak bervariasi dan terlalu monoton.²³ Dengan demikian, keberhasilan program *Full Day School* sangat bergantung pada perencanaan kurikulum dan metode pembelajaran yang adaptif, agar tujuan pendidikan tidak justru terganggu oleh beban belajar yang berlebihan.

²² Jumraeni Jumraeni, “Dampak Sosial Implementasi *Full Day School* Di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu,” *Doctoral Disertasi Universitas Negeri Makassar* (2018).

²³ Luthfatul Maghfiroh et al., “Pengaruh Sistem *Full Day School* Terhadap Motivasi Belajar Dan Pembentukan Karakter Siswa Di SD Nasima Semarang,” *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 44–52, <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3831>.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya di SMA Negeri 5 Luwu Semarang, yang mengungkapkan bahwa program *Full Day School* yang tidak didesain secara tepat, seperti kurangnya variasi kegiatan atau pendekatan pembelajaran yang terlalu akademik, justru membuat anak menjadi lebih pasif dan tergantung pada arahan guru. Dalam beberapa kasus, anak-anak lebih cenderung “dibentuk” oleh rutinitas yang kaku daripada benar-benar mengembangkan inisiatif mandiri. Oleh karena itu, penting untuk merancang sistem *Full Day School* dengan memperhatikan program yang memadai dan kegiatan yang berorientasi kepada anak.

Hal ini sejalan dengan sistem pembelajaran *Full Day School* yang diterapkan di TK Al-Husna, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Indar selaku kepala sekolah. Dalam wawancaranya, Ibu Indar mengatakan:

“Di TK Al-Husna, sistem Full Day School kami rancang dengan fokus utama pada kebutuhan anak-anak. Kami memahami bahwa banyak orang tua yang sibuk bekerja dan memiliki waktu terbatas bersama anak di rumah. Oleh karena itu, kami ingin memastikan bahwa anak-anak dapat belajar dan berkembang dengan baik di sekolah. Sistem ini mengombinasikan pembelajaran akademik dengan kegiatan yang mendukung perkembangan sosial dan kemandirian mereka, sehingga anak-anak bisa memperoleh pengalaman yang seimbang. Sistem ini benar-benar berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Kami memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan akademik, tetapi juga untuk aspek-aspek lain seperti sosial, kemandirian, dan kemandirian anak. Kami ingin memastikan bahwa anak-anak merasa nyaman dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri mereka secara menyeluruh di lingkungan yang mendukung.”²⁴ (Kode K7: Lampiran 8. Wawancara Kepala Sekolah)

²⁴ “Hasil Wawancara Dengan Kepala TK Al-Husna Pakualaman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta Ibu Indarti, S.Pd Tanggal 5 Februari Pukul 11.30 Di TK Al-Husna Pakualaman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta,” n.d.

Selain itu, TK Al-Husna memiliki visi untuk mewujudkan generasi muslim yang cerdas, kreatif, mandiri dan sehat. Setiap kegiatan yang diselenggarakan di TK Al-Husna bertujuan memberikan anak-anak kesempatan untuk belajar mengambil keputusan sederhana, seperti memilih aktivitas yang sesuai dengan minat mereka, mengatur perlengkapan pribadi, dan menyelesaikan tugas-tugas kecil yang sesuai dengan usia mereka. Melalui aktivitas ini, anak-anak diajak untuk memahami tanggung jawab terhadap tindakan mereka sendiri. Pendekatan tersebut juga terlihat dalam program pembelajaran berbasis praktik, di mana anak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan sehari-hari, seperti merapikan mainan setelah bermain, menjaga kebersihan diri, dan mengikuti rutinitas yang dengan disiplin.

Lebih dari itu, sekolah ini juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan karakter anak melalui pembiasaan nilai-nilai Islam yang relevan dengan aspek kemandirian. Contohnya adalah melatih anak untuk berdoa sendiri sebelum melakukan aktivitas, belajar berbagi dengan teman, dan memahami pentingnya kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dengan lingkungan yang mendukung dan program yang terintegrasi, TK Al-Husna berkomitmen menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan percaya diri, mandiri dan berkarakter Islami.

Dengan beberapa alasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti TK Al-Husna. Selain itu, peneliti juga memilih TK Al-Husna dikarenakan sekolah ini secara jelas mencantumkan kemandirian dalam visi misinya, yang

menjadikan berbeda dengan sekolah yang menerapkan sistem *Full Day School* di Yogyakarta. Dalam pengamatan peneliti terhadap sekolah-sekolah lain seperti TK Mutiara Qurani dan TK Islam Timuran, aspek kemandirian belum terlihat ditekankan secara eksplisit dalam visi dan misi mereka.²⁵²⁶ Di sisi lain, TK Al-Husna secara spesifik menekankan kemandirian sebagai bagian penting dari pengembangan karakter anak. Hal ini tercermin juga dalam kegiatan dan program pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, peneliti melihat TK Al-Husna sebagai tempat penelitian yang sangat relevan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana sistem *Full Day School* yang berfokus pada pengembangan kemandirian dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah ada, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana program perkembangan kemandirian anak-anak *Full Day School* dan *Half Day School* di TK Al-Husna, Pakualaman, Yogyakarta?
2. Apa saja faktor yang membentuk kemandirian anak *Full Day School* dan *Half Day School* di TK Al-Husna, Pakualaman, Kota Yogyakarta, DIY Yogyakarta?
3. Bagaimana capaian perkembangan kemandirian anak *Full Day School* dan *Half Day School* di TK Al-Husna, Pakualaman, Yogyakarta?

²⁵ Ayunaja, “MUTIARA QURANI - Taman Kanak-Kanak, Taman Bermain, Baby School & Child Care,” 2024, <https://mutiaraqurani.com/index.php?p=visimisi>.

²⁶ “TK Islam Timuran,” JogjaBagus, 2020, <https://jogjabagus.id/business/tk-islam-timuran>.

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis program perkembangan kemandirian anak-anak *Full Day School* dan *Half Day School* di TK Al-Husna, Pakualaman, Yogyakarta
2. Mengetahui faktor yang membentuk kemandirian anak *Full Day School* dan *Half Day School* di TK Al-Husna, Pakualaman, Yogyakarta
3. Menganalisis capaian perkembangan kemandirian anak *Full Day School* dan *Half Day School* di TK Al-Husna, Pakualaman, Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang perkembangan kemandirian anak dalam konteks pendidikan, dengan perbandingan antara anak di *Full Day School* dan *Half Day School* di TK Al-Husna, Pakualaman, Yogyakarta, memiliki beberapa manfaat yang signifikan:

1. Manfaat Akademis dan Teoritis:
 - a. Kontribusi Ilmiah: Penelitian ini menambah literatur akademis tentang pengaruh durasi waktu sekolah kepada perkembangan kemandirian anak usia dini.
 - b. Pemahaman Mendalam: Penelitian ini memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana lingkungan pendidikan *Full Day School* dan half day mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.
2. Manfaat untuk Sekolah:

a. Pengembangan Kebijakan: Hasil penelitian dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan atau memperbaiki kebijakan yang mendukung kesejahteraan kemandirian siswa.

b. Peningkatan Kualitas Pendidikan: Dengan memahami perbedaan perkembangan kemandirian antara dua sistem pendidikan, sekolah dapat menyesuaikan program pendidikan mereka untuk memenuhi kebutuhan kemandirian anak-anak secara lebih baik.

3. Manfaat untuk Guru dan Pendidik:

a. Peningkatan Kompetensi: Guru dan pendidik dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang efek kemandirian dari sistem pendidikan yang berbeda dan bagaimana mendukung anak secara lebih efektif.

b. Pendekatan Pengajaran: Guru dapat mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih sensitif terhadap kebutuhan kemandirian anak, baik di *Full Day School* maupun *Half Day School*.

4. Manfaat untuk Orang Tua:

a. Kesadaran dan Pengetahuan: Orang tua dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana durasi waktu sekolah mempengaruhi perkembangan kemandirian anak mereka.

b. Pemilihan Program Sekolah: Hasil penelitian dapat membantu orang tua dalam membuat keputusan yang lebih informan mengenai pemilihan antara *Full Day School* dan *Half Day School* berdasarkan kebutuhan dan kondisi anak mereka.

5. Manfaat untuk Anak:

- a. Kesejahteraan Kemandirian: Anak-anak dapat mendapatkan lingkungan sekolah yang lebih mendukung kesejahteraan kemandirian mereka, mengurangi risiko stres dan kelelahan, serta meningkatkan perasaan aman.
- b. Pengembangan Sosial: Dengan lingkungan yang lebih aman dan mendukung, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka secara lebih optimal, yang penting untuk kehidupan masa depan mereka.

6. Manfaat Sosial:

- a. Kesejahteraan Komunitas: Penelitian ini berpotensi berkontribusi pada kesejahteraan komunitas dengan membuat suasana pembelajaran yang lebih baik dan aman, yang pada akhirnya menghasilkan generasi muda yang lebih sehat secara kemandirian dan sosial.
- b. Kesadaran Publik: Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya kesejahteraan kemandirian dalam pendidikan anak usia dini dan mendorong kebijakan yang lebih proaktif di sekolah.

Dengan manfaat-manfaat ini, penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis tetapi juga praktis dalam memperbaiki kualitas pendidikan dan kesejahteraan kemandirian anak-anak di TK Al-Husna, Pakualaman, Yogyakarta.

E. Kajian Teori yang Relevan

Penelitian ini berdasarkan tinjauan terhadap studi-studi sebelumnya.

Studi-studi sebelumnya yang berhubungan dalam penelitian ini termasuk, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian oleh Anggit Grahito Wicaksono (2017), yang merupakan artikel ilmiah berjudul “Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia” yang dimuat dalam Edukasia: Jurnal Komunikasi Pendidikan Vol. 1(1), diterbitkan oleh Universitas Slamet Riyadi Surakarta, menyimpulkan bahwa penerapan program *Full Day School* memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter, peningkatan moralitas, penguatan etika, serta pencapaian prestasi akademik siswa.²⁷

Penelitian ini menggarisbawahi keunggulan FDS dalam membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara menyeluruh melalui integrasi kurikulum dan aktivitas yang terstruktur dari pagi hingga sore hari. Persamaan antara penelitian Anggit dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap sistem *Full Day School* dan dampaknya pada perkembangan peserta didik. Keduanya sama-sama menyoroti potensi positif FDS dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Perbedaannya, penelitian Anggit lebih menekankan pada aspek umum keberhasilan FDS dalam membentuk karakter dan prestasi akademik siswa di berbagai jenjang pendidikan. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada

²⁷ A. G. Wicaksono, “Fenomena *Full Day School* Dalam Sistem Pendidikan Indonesia,” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 1, no. 1 (2019).

program dan capaian perkembangan kemandirian anak usia dini antara FDS dan HDS di satuan PAUD (TK), sehingga menambahkan dimensi perkembangan kemandirian sebagai indikator penting dalam efektivitas pendidikan anak usia dini.

Kedua, penelitian oleh Wulan Nur Aeni (2022) dalam tesisnya berjudul “*Full Day School dalam Memfasilitasi Pengembangan Karakter melalui Pembiasaan Menulis Logbook*” pada Program Studi Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, tes menulis, wawancara, dan dokumentasi. Populasi penelitian adalah siswa kelas IV SD Islam An-Nahl Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan menulis logbook dalam program FDS dapat memfasilitasi pengembangan karakter siswa, terutama nilai kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Dengan adanya pembiasaan ini, siswa terdorong untuk konsisten dalam menuntaskan kegiatan belajar dengan baik. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada titik perhatian terhadap efektivitas FDS dalam membentuk karakter anak. Perbedaannya, penelitian Wulan berfokus pada pembiasaan menulis logbook sebagai strategi pembentukan karakter di jenjang SD, sementara penelitian ini memusatkan perhatian pada kemandirian anak usia dini di PAUD melalui perbandingan antara FDS dan HDS.

Ketiga, Penelitian oleh Fitriana Cahyani (2013), yang merupakan artikel ilmiah berjudul “*Perbedaan Perkembangan Personal Sosial antara*

Anak yang Sekolah di TK Full Day School dan TK Reguler di Surakarta”, diterbitkan dalam jurnal ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing) oleh STIKES ‘Aisyiyah Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan personal sosial anak usia dini antara PAUD *Full Day School* dan PAUD Reguler.²⁸ Hasil penelitian menyimpulkan bahwa anak yang bersekolah di PAUD *Full Day School* memiliki perkembangan personal sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang bersekolah di PAUD Reguler. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang terstruktur dan intensif, seperti pada sistem *Full Day School*, berpengaruh positif terhadap perkembangan sikap sosial anak usia dini. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus kajian terhadap sistem pendidikan *Full Day School* dan dampaknya terhadap aspek perkembangan anak usia dini, khususnya dalam ranah personal sosial dan kemandirian. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tes standar medis (Denver Developmental Screening Test), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara, dengan fokus utama pada program dan capaian perkembangan kemandirian anak usia dini dalam sistem *Full Day School*.

Keempat, Penelitian oleh Meitha Althofaroh Rudyani, Indra Tri Astuti, dan Herry Susanto (2018), yang berjudul “Perbedaan Antara Program

²⁸ S. Hartutik, A. Arista, and A. Andriyani, “Personal Sosial Anak Pre School Di PAUD Fullday Dan Reguler Di Wilayah Surakarta,” *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)* 1, no. 2 (2021).

Full Day School dan Reguler Terhadap Perkembangan Psikososial Siswa SMP Negeri di Kecamatan Ngaliyan” dan diterbitkan dalam *Prosiding Unissula Nursing Conference* oleh UNISSULA PRESS (ISBN 978-602-1145-69-2), mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara program *Full Day School* dan sekolah reguler terhadap perkembangan psikososial remaja.²⁹ Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa siswa yang berada dalam program *Full Day School* memiliki tingkat perkembangan psikososial yang tidak normal secara signifikan lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah reguler. Penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan waktu antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan psikososial remaja. Persamaan antara penelitian Meitha Althofaroh Rudyani dan rekan dengan penelitian ini terletak pada fokusnya yang membandingkan dua jenis program *Full Day School* dan sekolah reguler, serta pengaruhnya terhadap perkembangan peserta didik. Keduanya sama-sama menyoroti bahwa perbedaan pola waktu dan lingkungan belajar berdampak pada aspek perkembangan anak. Perbedaannya, penelitian Meitha lebih menitikberatkan pada perkembangan psikososial remaja SMP, sedangkan penelitian ini secara spesifik meneliti perkembangan kemandirian anak usia dini pada jenjang PAUD (TK), dengan cakupan indikator yang mencakup aktivitas sehari-hari anak seperti makan sendiri, memilih permainan, hingga mengelola emosi. Dengan demikian,

²⁹ M. A. Rudyani, I. T. Astuti, and H. Susanto, “Perbedaan Antara Program *Full Day School* Dan Reguler Terhadap Perkembangan Psikososial Siswa SMP Negeri Di Kecamatan Ngaliyan,” *In Unissula Nursing Conference Call for Paper & National Conference* 1, no. 1 (2018).

penelitian ini memperluas ruang lingkup kajian terhadap dampak program *Full Day School* dengan fokus pada fase perkembangan awal anak.

Kelima, Penelitian oleh Apriyani, Nurul Fatimah, dan Harto Wicaksono (tahun tidak tercantum di dokumen, diasumsikan 2021 atau setelahnya), merupakan artikel ilmiah berjudul “*Dari Full Day School ke Kebijakan Enam Hari Sekolah: Rasionalisasi Praktik dan Evaluasi Pembelajaran Pasca Full Day School di SMA Negeri 1 Kedungreja Kabupaten Cilacap*”, diterbitkan oleh Universitas Negeri Semarang (UNNES).³⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sekolah kembali ke sistem enam hari karena pelaksanaan FDS sebelumnya menimbulkan berbagai kendala yang berdampak pada kualitas pembelajaran, (2) Pelaksanaan pembelajaran dalam sistem enam hari tidak jauh berbeda dari FDS dalam hal metode dan model pembelajaran, (3) Guru, siswa, dan orang tua memiliki tanggapan beragam (pro dan kontra) terhadap kebijakan tersebut, tergantung pada kebutuhan masing-masing. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada kajiannya terhadap pelaksanaan sistem *Full Day School*, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan keterlibatan berbagai pihak (guru, peserta didik, dan orang tua). Perbedaannya, penelitian Apriyani dkk. fokus pada evaluasi kebijakan pendidikan tingkat menengah (SMA) dalam konteks perubahan sistem belajar dari *Full Day School* ke enam hari sekolah, sedangkan

³⁰ A. Apriyani, N. Fatimah, and H. Wicaksono, “Dari *Full Day School* Ke Kebijakan Enam Hari Sekolah: Rasionalisasi Praktik Dan Evaluasi Pembelajaran Pasca *Full Day School* Di SMA Negeri 1 Kedungreja Kabupaten Cilacap,” *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2, no. 8 (2018).

penelitian ini lebih mengkaji program dan capaian perkembangan kemandirian anak usia dini dalam konteks *Full Day School* di satuan PAUD (TK), dengan pendekatan studi kasus.

Keenam, Penelitian oleh Prapti Octavia Ningsih dan Muhamad Taufik Hidayat (2022) merupakan artikel ilmiah berjudul “*Dampak Pelaksanaan Full Day School terhadap Perkembangan Sosial Anak di Sekolah Dasar*”, yang diterbitkan dalam *Jurnal Basicedu* (Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai) Volume 6, Nomor 3 Tahun 2022. Penelitian ini dilakukan di SDTQ Al-Abidin Surakarta dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.³¹ Hasilnya, *Full Day School* memberi dampak positif terhadap sosialisasi siswa di sekolah, namun mengurangi waktu interaksi dengan keluarga dan masyarakat. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti sistem *Full Day School* dan *Half Day School* serta dampaknya terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek sosial dan kemandirian. Perbedaannya, penelitian Prapti Octavia Ningsih berfokus pada siswa SD dan aspek sosial secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada anak usia dini dan menganalisis program, faktor pembentuk, serta capaian perkembangan kemandirian di TK Al-Husna.

Ketujuh, Penelitian oleh Nitya Ruth Oktaviani (2020), merupakan artikel ilmiah berjudul “*Dampak Implementasi Full Day School dalam*

³¹ P. O. Ningsih and M. T. Hidayat, “Efek Pelaksanaan *Full Day School* Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 3, no. 6 (2022).

Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar”, diterbitkan dalam *Journal of Basic Education Research (JBER)* dari Cahaya Ilmu Cendekia (CIC) Publisher, Indonesia. Penelitian ini dilakukan di SDN 149/X Tanjung Jabung Timur, Jambi, dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan tindakan kelas.³² Hasil penelitian menunjukkan dampak positif berupa meningkatnya prestasi belajar siswa melalui model *Inside-Outside Circle*, dan dampak negatif berupa kelelahan siswa akibat durasi belajar yang panjang. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas sistem *Full Day School* dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Perbedaannya, penelitian Nitya fokus pada hasil belajar akademik di SD, sedangkan penelitian ini membahas program, faktor, dan capaian perkembangan kemandirian anak usia dini dalam *Full Day School* dan *Half Day School* di satuan PAUD

Kedelapan, Penelitian oleh Mutia Helfajrin dan Zadrian Ardi (2020) merupakan artikel ilmiah berjudul “*The Relationship between Burnout and Learning Motivation in Full-day School Students at SMPN 34 Padang*”, diterbitkan dalam *Jurnal Neo Konseling* (Universitas Negeri Padang), Volume 2 Nomor 3. Penelitian ini dilakukan di SMPN 34 Padang dan merupakan studi kuantitatif korelasional.³³ Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara motivasi belajar dan

³² N. R. Oktaviani, “Efek Implementasi *Full Day School* Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” *Journal of Basic Education Research* 1, no. 1 (2020).

³³ M. Helfajrin and Z. Ardi, “The Relationship between Burnout and Learning Motivation in Full-Day School Students at SMPN 34 Padang,” *Jurnal Neo Konseling* 3, no. 2 (2020).

kejemuhan belajar pada siswa *Full Day School*, dengan koefisien korelasi -0,512 ($p = 0,000$). Artinya, semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin rendah kejemuhan belajarnya. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji siswa *Full Day School* dalam konteks perkembangan anak, khususnya dalam aspek psikologis dan perilaku belajar. Perbedaannya, penelitian Mutia dan Zadrian fokus pada hubungan antara dua variabel psikologis (motivasi dan kejemuhan belajar) di jenjang SMP dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis program, faktor pembentuk, dan capaian kemandirian anak usia dini pada sistem *Full Day School* dan *Half Day School* di satuan PAUD.

Kesembilan, Penelitian oleh Rahmi Anggun Pratiwi dan Alfi Rahmi (2023) merupakan artikel ilmiah berjudul “*Dampak Full Day School terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di SMA Negeri 4 Pariaman*”, diterbitkan dalam *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, tahun 2023. Penelitian ini berasal dari Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.³⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Full Day School* berdampak negatif terhadap konsentrasi belajar siswa. Siswa mengalami kelelahan fisik, mental, dan emosional akibat jam belajar yang panjang dan tugas yang berlebihan. Hal ini menyebabkan kejemuhan, kebosanan,

³⁴ R. A. Pratiwi and A. Rahmi, “Efek *Full Day School* Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa DI SMA Negeri 4 Pariaman,” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2023).

penurunan fokus belajar, serta peningkatan ketidakhadiran siswa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti sistem *Full Day School* dan pengaruhnya terhadap kondisi belajar anak, khususnya dalam konteks keseharian di sekolah. Perbedaannya, penelitian ini menyoroti dampak negatif *Full Day School* terhadap konsentrasi belajar siswa SMA, sedangkan penelitian ini berfokus pada anak usia dini dengan tujuan menganalisis program, faktor pembentuk, dan capaian perkembangan kemandirian anak dalam sistem *Full Day School* dan *Half Day School* pada satuan PAUD.

F. Landasan Teori

Landasan teori berperan penting sebagai pijakan ilmiah untuk menjelaskan konsep-konsep utama yang dikaji. Pada bagian ini, akan dipaparkan teori-teori yang relevan guna mendukung analisis terhadap variabel-variabel yang diteliti, khususnya terkait perkembangan kemandirian anak dalam konteks pendidikan *Full Day School* dan *Half Day School*.

1. Perkembangan Kemandirian Anak

Fase perkembangan individu merupakan proses yang diwarnai oleh ciri-ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu yang muncul seiring dengan pertumbuhan fisik, kognitif, dan kemandirian. Setiap individu melalui tahapan perkembangan yang unik, di mana mereka mengembangkan kemampuan dan sifat-sifat tertentu sesuai dengan usia dan lingkungan yang memengaruhinya. Misalnya, pada usia dini, anak-

anak cenderung menunjukkan tingkah laku eksploratif, rasa ingin tahu yang tinggi, serta ketergantungan pada orang tua atau pengasuh. Seiring bertambahnya usia, pola tingkah laku tersebut berkembang, dan individu mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan sosial, pengendalian diri, serta identitas diri yang lebih jelas.³⁵ Oleh karena itu, fase perkembangan ini tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang membentuk pola tingkah laku dan karakteristik individu.

Menurut Charlotte Buhler perkembangan yang terjadi dalam setiap individu terdiri dari beberapa fase di dalamnya, fase tersebut diantaranya adalah:

- a) Fase 0-1 tahun: di mana anak fokus pada pengalaman sensorik dan motorik, belajar mengontrol gerakan tubuhnya.
- b) Fase 2-4 tahun: anak mulai menyadari dirinya sendiri ("AKU"), namun memahami dunia dengan cara subjektif, memproyeksikan perasaan ke dalam objek di sekitarnya (misalnya, berbicara dengan boneka seolah-olah boneka tersebut nyata). Fase ini didominasi oleh permainan.
- c) Fase 5-8 tahun: anak mulai bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas (sekolah, taman kanak-kanak), belajar memahami dunia secara lebih objektif dan mengerti konsep prestasi, tugas dan tanggung jawab.

³⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, 2016.

- d) Fase 9-11 tahun: anak mencapai puncak objektivitas, menjadi lebih penyelidik dan ingin tahu, bereksperimen, dan mulai merenungkan jati diri.³⁶

Jean Piaget mengatakan bahwa masa anak dibagi menjadi beberapa tahap, diantaranya adalah: *pertama*, adalah sensori-motorik, ini merupakan tahap di mana kondisi anak baru lahir hingga usia 2 tahun. Pada tahap sensori-motorik anak akan berusaha mengoordinasikan gerak dengan pikirannya. *Kedua*, adalah tahap pra-operasional atau tahap represional, ini merupakan tahap di mana kondisi anak berusia 2 tahun sampai dengan usia 6 tahun. Dalam usia ini persepsi anak mengenai simbol mulai berkembang³⁷. John Locke mengatakan dalam bukunya yang berjudul *An Essay Concerning Human Understanding* bahwa anak-anak adalah sebuah kertas putih kosong yang fikirannya bersih tanpa ada coretan apapun, dan dia akan menerima segala coretan yang akan membentuknya dalam kehidupan selanjutnya.³⁸ Jean-Jacques Rousseau mengutarakan bahwa semua anak yang terlahir adalah makhluk yang baik, namun lingkungan yang akan membentuknya menjadi pribadi yang berkembang menjadi baik atau sebaliknya.³⁹ Dari uraian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian anak dipengaruhi oleh tahapan usia, kesiapan kognitif, serta lingkungan yang

³⁶ Charlotte Bühler, *From Birth To Maturity: An Outline Of The Psychological Development Of The Child. Vol 5* (Psychology Press, 1999).

³⁷ Jean Piaget, *Play, Dreams and Imitation in Childhood* (London: Routledge, 1999).

³⁸ J. Locke, *An Essay Concerning Human Understanding* (P. H. Nidditch, Ed.) (Oxford University Press, 1999).

³⁹ Jean Jacques Rousseau, *Emile Ou de l'éducation* (Paris: Duchesne, 1762).

mendukung. Anak usia dini berada pada masa yang sangat penting dalam pembentukan pola pikir, karakter, dan kebiasaan. Dengan demikian, stimulasi yang tepat dari lingkungan, baik melalui interaksi sosial, pengalaman belajar, maupun pola asuh, akan sangat menentukan arah perkembangan kemandirian anak di masa depan. Kemandirian pada anak usia dini dapat dicirikan dengan sebagai berikut:

a) Percaya diri

Anak-anak yang telah mengasah kemandiriannya akan memancarkan rasa percaya diri yang tinggi, seolah-olah keyakinan itu adalah pakaian yang mereka kenakan setiap hari. Kepercayaan diri ini bukan sekadar keberanian untuk tampil di depan umum, melainkan sebuah keyakinan kuat pada kemampuan diri sendiri. Berlandaskan keyakinan ini, mereka tidak ragu untuk mengambil keputusan, bahkan untuk hal-hal sederhana, dan bertindak sesuai dengan kehendak atau kebutuhannya sendiri. Lebih dari itu, kemandirian mengajarkan sebuah pelajaran berharga: setiap keputusan memiliki konsekuensi.⁴⁰ Kesadaran ini memupuk mentalitas yang tangguh dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Dengan demikian, rasa percaya diri dan kemandirian tidak bisa dipisahkan; keduanya adalah dua sisi mata uang yang saling

⁴⁰ Siti Saleha, “Model Pengembangan Permainan Tradisional Engklek Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Anak Usia Dini,” 2020.

menguatkan, membentuk individu yang berani, bertanggung jawab, dan siap menghadapi dunia..

b) Memiliki motivasi instrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik adalah kekuatan pendorong yang berasal dari kedalaman jiwa anak, sebuah api kecil yang menyala dari dalam dan mendorongnya untuk bertindak. Berbeda dengan dorongan dari luar, motivasi ini lebih murni dan personal, karena ia tidak bergantung pada hadiah, puji-pujian, atau sanksi dari pihak eksternal.⁴¹ Dengan kata lain, anak yang memiliki motivasi intrinsik akan melakukan sesuatu karena ia sungguh-sungguh menginginkannya, bukan karena paksaan atau iming-iming. Oleh karena itu, motivasi intrinsik cenderung lebih kuat dan bertahan lama, sebab sumbernya adalah hasrat otentik yang tidak mudah padam.

c) Mampu dan berani membuat pilihan sendiri

Anak yang mandiri memiliki kemampuan dan keberanian untuk menentukan pilihannya sendiri. Hal ini tidak hanya sebatas pada keputusan-keputusan besar, tetapi juga dalam detail-detail kecil sehari-hari. Kemandirian ini termanifestasi dalam tindakan-tindakan sederhana, seperti memilih makanan yang akan dimakan, baju yang akan dipakai, mainan untuk bermain, hingga memilih sandal yang sesuai untuk kaki kanan dan kiri. Setiap pilihan kecil ini adalah

⁴¹ A. L. Harianja, R. Siregar, and J. N. Lubis, “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 7 (2023).

langkah awal yang melatih mereka untuk menjadi individu yang percaya diri, tahu apa yang diinginkan, dan berani mengambil inisiatif.⁴² Oleh karena itu, kemampuan ini adalah fondasi penting yang akan membentuk pribadi yang kuat dan tidak bergantung pada orang lain..

d) Kreatif dan inovatif

Anak yang mandiri memiliki jiwa seorang penjelajah kecil. Mereka cenderung kreatif dan inovatif karena dorongan untuk bertindak berasal dari dalam diri mereka sendiri, bukan karena perintah. Keinginan untuk mencoba hal baru secara mandiri membuat mereka berani keluar dari zona nyaman dan menemukan cara-cara unik untuk menyelesaikan masalah. Ketidaaan ketergantungan pada orang lain membebaskan pikiran mereka, sehingga mereka bisa menciptakan ide-ide orisinal dan solusi-solusi tak terduga dalam aktivitas bermain atau belajar.⁴³ Dengan kata lain, menyukai tantangan baru menjadi bahan bakar yang memicu semangat eksplorasi dan inovasi mereka.

e) Bertanggung jawab atas konsekuensi pilihannya

Sifat mandiri juga memupuk rasa tanggung jawab pada anak. Mereka belajar bahwa setiap pilihan memiliki konsekuensi,

⁴² Dede Hikmah, Didin Syaprudin, and Miftachul Jannah, “Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Jannatu’Adn Purwakarta Tahun Pelajaran 2019-2020,” *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 19–31.

⁴³ Asti Musman, *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0: Segala Hal Yang Perlu Anda Ketahui Dalam Mendidik Anak Di Era Milenial; Mewujudkan Anak Cerdas, Mandiri, Dan Bermental Kuat* (Anak Hebat Indonesia, 2020).

baik itu positif maupun negatif, bahkan dalam hal-hal sederhana.

Ketika mereka mengambil keputusan, mereka siap menerima hasilnya. Misalnya, saat tidak mendapatkan mainan yang diinginkan, mereka tidak akan menunjukkan respons negatif seperti menangis atau merengek. Sebaliknya, mereka dengan lapang dada dan gembira mencari alternatif lain. Kemampuan ini menunjukkan kematangan emosional dan logika yang berkembang, di mana mereka dapat mengelola kekecewaan dan memilih solusi yang lebih baik.

f) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan

Kemandirian memberikan anak kemampuan yang luar biasa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Mereka tidak merasa cemas atau takut saat berada di tempat asing seperti Kelompok Bermain (KB) atau Taman Kanak-Kanak (TK). Kemandirian ini membedakan mereka dari anak-anak yang menangis di hari pertama sekolah atau selalu membutuhkan kehadiran orang tua. Karena mereka percaya pada kemampuan diri sendiri, mereka dapat dengan cepat beradaptasi, berinteraksi dengan teman-teman baru, serta belajar dan bermain tanpa memerlukan pendampingan khusus. Kemampuan adaptasi ini menjadi fondasi penting untuk perkembangan sosial mereka di masa depan.

g) Tidak bergantung pada orang lain

Anak yang mandiri selalu didorong oleh hasrat untuk mencoba segala sesuatu sendiri terlebih dahulu. Mereka melihat

setiap tugas sebagai tantangan pribadi dan hanya akan meminta bantuan ketika benar-benar tidak mampu melakukannya. Sebagai contoh, jika sebuah mainan berada di luar jangkauan, mereka akan berusaha keras untuk meraihnya sendiri, mungkin dengan memanjat atau menggunakan alat bantu lain. Dorongan ini menunjukkan determinasi dan ketekunan yang kuat. Keengganan untuk bergantung pada orang lain memupuk keterampilan memecahkan masalah dan kepercayaan diri, mengajarkan mereka bahwa kemampuan terbaik sering kali ditemukan di dalam diri mereka sendiri..

Adapun indikator kemandirian pada anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- a) Kemandirian dalam kebutuhan pribadi

Kemandirian dalam kebutuhan pribadi mencangkup kemampuan anak untuk mengurus diri sendiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang dewasa. Aspek ini penting dalam tahap perkembangan anak usia dini karena menunjukkan kematangan fisik, emosional dan sosial. Anak yang mandiri dalam kebutuhan pribadinya akan lebih percaya diri, mampu mengambil keputusan sederhana, dan siap untuk menghadapi lingkungan sosial secara lebih luas, seperti saat berada di sekolah. Oleh karena itu, kemampuan anak untuk mandiri dalam kebutuhan pribadi merupakan fondasi utama bagi perkembangan

karakter, tanggung jawab, dan kesiapan sosialnya. Berikut adalah indikator kemandirian dalam kebutuhan pribadi:

(a) Anak mampu makan sendiri

Kemampuan makan sendiri merupakan indikator awal dari kemandirian anak dalam kebutuhan dasar. Anak yang mampu makan sendiri menunjukkan keterampilan motorik halus yang berkembang, koordinasi tangan dan mata yang baik, serta kesiapan untuk melakukan aktivitas harian secara mandiri.⁴⁴ Selain itu, perilaku ini mencerminkan kematangan emosi dan rasa percaya diri anak dalam menjalankan rutinitasnya. Dengan demikian, kemampuan makan sendiri menjadi penanda penting bahwa anak mulai mampu mengurus dirinya secara sederhana tanpa ketergantungan penuh pada orang dewasa.

Perilaku makan yang berkembang dengan baik sejak usia dini juga sangat penting, karena tidak hanya mencerminkan kemandirian, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas asupan gizi dan peraturan berat badan anak, baik untuk masa kini maupun jangka panjang.⁴⁵⁴⁶ Anak yang belajar makan sendiri cenderung lebih sadar terhadap rasa lapar dan kenyang, sehingga

⁴⁴ David Reed Shaffer, *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence* (Thomson Brooks/Cole Publishing Co, 1996), 494.

⁴⁵ Susan Carnell and Ane Wardle., “Measuring Behavioural Susceptibility to Obesity: Validation of The Child Eating Behaviour Questionnaire,” *Appetite* 48, no. 1 (2007): 104–13.

⁴⁶ Grammer et al., “Parent-Child Influences on Child Eating Self-Regulation and Weight in Early Childhood: A Systematic Review,” *Appetite* 168 (2022): 105733.

memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam konsumsi makanan.

Hal ini mendukung pola hidup sehat dan tumbuh kembang optimal di kemudian hari. Oleh karena itu, membiasakan anak makan secara mandiri sejak dini berkontribusi besar terhadap pembentukan kebiasaan makan sehat dan perkembangan fisik yang seimbang. Berikut adalah indikator anak mampu makan secara mandiri:

- 1) Menggunakan alat makanan sendiri dan mengambil makanan ke mulut.

Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak mulai mengembangkan keterampilan motorik halus dan koordinasi tangan-mata yang baik. Anak yang berada pada tahap autonomy vs. Shame and doubt, di mana mereka mulai ingin melakukan berbagai hal secara mandiri, termasuk makan sendiri. Dalam fase ini, dorongan untuk mengeksplorasi dan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa semakin kuat. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memegang sendiri alat makannya, anak akan belajar mengontrol gerakan tangan, mengenal tekstur makan, serta memahami proses makan sebagai bagian dari rutinitas harian. Oleh karena itu, stimulasi untuk makan sendiri sebaiknya dimulai sejak

anak menunjukkan kesiapan secara motorik dan minat terhadap makanan.

2) Mengunyah dan menelan dengan kontrol

Mengunyah dan menelan merupakan bagian dari perkembangan oral-motor yang mendasar dalam proses makan. Kemampuan ini biasanya mulai terlihat pada masa transisi dari ASI atau susu formula ke makanan padat, khususnya pada bayi usia 8 hingga 11 bulan. Pada usia ini, anak mulai belajar finger-feeding atau makan dengan tangan, yang menjadi dasar bagi keterampilan makan mandiri. Anak yang mampu mengunyah dan menelan makanan padat secara efektif akan lebih siap untuk mengatur jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsinya. Ketika anak dapat menelan makanan tanpa tersedak atau memuntahkannya, hal ini menunjukkan adanya kontrol internal yang berkembang. Kematangan dalam mengunyah dan menelan juga menjadi syarat agar anak dapat makan secara mandiri tanpa bantuan orang dewasa.

3) Menunjukkan minat dan inisiatif untuk makan sendiri

Pada pendekatan baby-led weaning, anak sejak awal diperkenalkan pada makanan padat dan diberi kebebasan untuk memilih dan memakan makanan sendiri.

Pendekatan ini menekankan pada kepercayaan bahwa anak

secara alami mengetahui rasa lapar, makanan apa yang diinginkan, dan seberapa yang dibutuhkannya. Anak akan lebih tertarik mencoba berbagai jenis makanan dan belajar mengenali tekstur, rasa, dan warna dari makanan tersebut.

Inisiatif ini menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses makanannya sendiri. Ketika anak merasa memiliki kontrol, mereka akan lebih bersemangat dan termotivasi untuk makan, dibandingkan dengan anak yang terus-menerus dipaksa. Dengan demikian, memberikan ruang bagi anak untuk mengambil inisiatif merupakan strategi yang baik dalam menumbuhkan kemandirian dan memperkuat hubungan positif dengan makanan sejak dini.

4) Mengelola kebersihan diri setelah makan

Kebiasaan membersihkan diri setelah makan, seperti mencuci tangan, membersihkan mulut, atau merapikan tempat makan, merupakan bagian penting dari kemandirian dalam kebutuhan pribadi. Menurut Erikson, perilaku ini termasuk dalam aspek pengembangan otonomi, yaitu kemampuan anak untuk merawat dan mengatur dirinya sendiri dalam aktivitas sehari-hari. Ketika anak belajar untuk tidak hanya makan sendiri tetapi juga bertanggung jawab terhadap kebersihannya setelah makan, mereka sedang membangun keterampilan hidup yang

sangat berguna. Anak juga belajar bahwa setiap aktivitas memiliki awal dan akhir yang terstruktur, termasuk tanggung jawab yang menyertainya. Misalnya, setelah makan, anak diajak untuk membawa piring ke tempat cuci atau mengelap mejanya sendiri. Dengan bimbingan yang konsisten, anak dapat membentuk kebiasaan baik yang akan terbawa hingga dewasa.

Berdasarkan uraian indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan makan sendiri pada anak tidak hanya mencerminkan keterampilan motorik semata, tetapi juga mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial yang saling berkaitan. Keterampilan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk pola makan sehat, regulasi diri, dan tanggung jawab pribadi sejak dini. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat diperlukan dalam memberikan stimulasi, kesempatan, serta dukungan yang konsisten agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-harinya, khususnya dalam hal makan.

(b) Anak mampu mengenakan pakaian sendiri, termasuk memasang kancing atau resleting

Pendapat David R. Shaffer dalam bukunya *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*, yang menyatakan bahwa keterampilan seperti berpakaian sendiri mencerminkan

kemajuan dalam *self-help skills* atau keterampilan bantu diri yang merupakan indikator penting dari perkembangan kemandirian anak. Shaffer menekankan bahwa keberhasilan anak dalam tugas-tugas sehari-hari seperti mengenakan pakaian, menggunakan alat makan, dan menjaga kebersihan diri berkaitan erat dengan pertumbuhan rasa percaya diri dan konsep diri yang positif.⁴⁷ Oleh karena itu, mendukung anak untuk berpakaian sendiri sejak dini bukan hanya membantu mereka secara praktis, tetapi juga secara psikologis dalam membentuk otonomi dan rasa mampu. Berikut adalah indikator anak mampu memakai pakaian dengan mandiri:

- 1) Memakai pakaian sendiri dengan mengenali posisi depan dan belakang

Kemampuan anak untuk memakai pakaian sendiri, seperti baju, celana, atau rok, menunjukkan keterampilan motorik halus yang berkembang serta kesadaran spasial yang mulai terbentuk. Anak belajar mengenali bentuk pakaian, membedakan bagian depan dan belakang, serta memahami urutan tindakan berpakaian. Proses ini juga mencerminkan kematangan kognitif sederhana, seperti perhatian, konsentrasi, dan kemampuan mengikuti langkah-langkah.⁴⁸ Kegiatan ini

⁴⁷ David R. Shaffer et al., *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*, 4th Canadi (Nelson, 2012), 182.

⁴⁸ Shaffer et al., *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*.

mendorong anak untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan langsung, dan membangun rasa percaya diri melalui keberhasilan yang tampak. Ketika anak diberi kesempatan untuk berlatih memakai pakaian secara mandiri dalam rutinitas harian, kemandirian akan tumbuh secara alami.

2) Melepas pakaian sendiri tanpa bantuan orang dewasa

Melepas pakaian adalah langkah awal yang lebih mudah daripada mengenakkannya, dan merupakan keterampilan penting yang menunjukkan bahwa anak mulai memahami konsep kontrol tubuh. Dalam proses ini, anak belajar mengatur gerakan otot besar dan kecil, serta berlatih koordinasi tangan dan lengan. Ketika anak secara spontan melepas bajunya setelah bermain atau sebelum tidur, ini menjadi sinyal bahwa ia menyadari kebutuhan tubuhnya dan mampu bertindak sesuai situasi.⁴⁹ Keterampilan ini juga menjadi bagian dari pembentukan rutinitas, seperti saat berpindah dari kegiatan bermain ke mandi atau tidur. Dengan membiarkan anak melepas pakaianya sendiri, orang dewasa mendukung perkembangan otonomi anak.

3) Memasang dan membuka kancing baju/celana

Kancing merupakan salah satu tantangan awal dalam keterampilan berpakaian anak, karena melibatkan koordinasi

⁴⁹ Erik Erikson, *Childhood and Society* (London: Paladin, 1977).

motorik halus, ketelitian, dan kesabaran. Anak harus memahami bagaimana mengarahkan kancing ke lubangnya, serta mengontrol gerakan jari-jemari secara terkoordinasi.⁵⁰ Kemampuan membuka dan menutup kancing biasanya muncul setelah anak mahir memakai pakaian dasarnya. Ketika anak berhasil melakukan ini, ia menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam aspek kemandirian, kontrol otot, dan pemecahan masalah sederhana.

Berdasarkan uraian indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam mengenakan pakaian sendiri bukan sekadar keterampilan motorik halus, tetapi juga menunjukkan perkembangan kognitif, emosional, dan kemandirian yang saling berkaitan. Keterampilan ini membantu anak membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu, kegiatan berpakaian menjadi media pembelajaran yang mengajarkan anak tentang urutan, ketepatan, serta pengambilan keputusan sejak dini. Dengan demikian, keterampilan berpakaian sendiri menjadi salah satu fondasi utama dalam membentuk kemandirian anak di kehidupan sehari-hari.

(c) Anak mampu menggosok gigi sendiri

⁵⁰ Erikson.

Kemampuan anak untuk menggosok gigi sendiri mencerminkan perkembangan kemandirian dalam aspek perawatan diri yang penting. Menurut Erik Erikson, tahap perkembangan anak usia 1,5 hingga 3 tahun berada pada fase *Autonomy vs. Shame and Doubt*, di mana anak mulai belajar melakukan berbagai aktivitas tanpa bantuan langsung dari orang dewasa, termasuk menjaga kebersihan pribadi seperti menyikat gigi. Dalam tahap ini, anak menunjukkan keinginan untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri sebagai bentuk eksplorasi dan kontrol atas tubuhnya.⁵¹ Aktivitas seperti menyikat gigi memberi ruang bagi anak untuk merasa kompeten dan percaya diri. Ketika anak diberi kesempatan menyikat gigi sendiri, ia tidak hanya belajar menjaga kebersihan, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa untuk memberikan bimbingan yang mendukung, bukan menggantikan. Berikut adalah indikator anak mampu menggosok gigi sendiri:

- 1) Anak mengetahui waktu yang tepat untuk menggosok gigi
Mengetahui waktu menyikat gigi menunjukkan bahwa anak mulai memahami rutinitas perawatan diri. Biasanya, anak menyikat gigi dua kali sehari: setelah sarapan dan sebelum tidur. Pemahaman ini mencerminkan perkembangan kognitif

⁵¹ Erikson, 229.

dan kesadaran akan kebersihan. Anak belajar melalui pembiasaan dari orang tua dan guru.⁵² Kebiasaan ini penting untuk mencegah gigi berlubang sejak dini. Menyikat gigi dua kali sehari efektif menjaga kesehatan gigi. Ini juga merupakan dasar pembentukan disiplin diri pada anak. Dengan demikian, kemampuan anak mengetahui waktu menyikat gigi menunjukkan awal terbentuknya kesadaran akan pentingnya kebersihan diri secara mandiri.

- 2) Anak dapat mengoleskan pasta gigi ke sikat gigi secara menyeluruh

Kemampuan ini menunjukkan perkembangan motorik halus dan koordinasi tangan-mata yang baik. Anak belajar menggenggam, menekan, dan mengarahkan pasta gigi dengan tepat. Tindakan ini terlihat sederhana, tapi penting untuk kemandirian. Anak juga belajar mengontrol gerakan kecil dan fokus. Kemampuan ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui latihan.⁵³ Keterampilan ini penting dalam fase perkembangan awal. Oleh karena itu, kemampuan anak dalam mengoleskan pasta gigi mencerminkan kesiapan fisik dan mental untuk menjalankan aktivitas perawatan diri secara mandiri.

⁵² American Dental Association, “Oral Health Topics :”Toothbrushes” ; [Updated 2019 Feb 26],” Chicago: American Dental Association, 2019.

⁵³ John Santrock, *Child Development: An Introduction Thirteenth Edition* (McGraw-Hill Education, 2011).

3) Anak mampu menyikat gigi secara menyeluruh

Menyikat gigi secara menyeluruh berarti anak bisa membersihkan semua bagian gigi: depan, belakang, dan samping. Ini menunjukkan bahwa anak memahami pentingnya kebersihan mulut secara menyeluruh. Anak juga mulai memiliki koordinasi gerakan yang lebih baik. Selain itu, ia memahami urutan dalam menyikat gigi. Pentingnya menyikat seluruh bagian mulut untuk mencegah penyakit gigi.⁵⁴ Aktivitas ini membentuk kebiasaan positif sejak dini. Dengan demikian, kemampuan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya menguasai keterampilan fisik, tetapi juga memahami pentingnya menjaga kesehatan mulut secara menyeluruh.

4) Anak mampu menyikat gigi dengan durasi yang cukup (\pm 2 menit)

Durasi yang cukup saat menyikat gigi menunjukkan kemampuan anak dalam mempertahankan fokus. Anak tidak terburu-buru dan paham bahwa kualitas menyikat penting. Menyikat selama \pm 2 menit memungkinkan semua area gigi dibersihkan.⁵⁵ Anak juga belajar mengikuti standar waktu untuk kegiatan perawatan diri. Ini menunjukkan kedisiplinan dan kontrol diri yang berkembang. Dapat disimpulkan bahwa

⁵⁴ Association, “Oral Health Topics :”Toothbrushes” ; [Updated 2019 Feb 26].”

⁵⁵ Association.

anak yang mampu menyikat gigi selama durasi yang cukup telah memiliki tingkat konsentrasi dan kesadaran kebersihan yang berkembang dengan baik.

Berdasarkan uraian indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam menggosok gigi sendiri mencerminkan pembentukan kebiasaan hidup sehat dan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan diri. Kegiatan ini melatih koordinasi gerak, disiplin, dan pemahaman terhadap rutinitas yang harus dilakukan secara konsisten. Selain itu, menggosok gigi sendiri membantu anak membangun tanggung jawab terhadap tubuhnya serta meningkatkan rasa percaya diri karena merasa mampu mengurus diri sendiri. Dengan demikian, keterampilan ini menjadi bagian penting dalam mengembangkan kemandirian dan kepedulian terhadap kesehatan pribadi anak sejak usia dini.

(d) Anak mampu melakukan toilet training

Kemampuan toilet training merupakan aspek penting dalam perkembangan kemandirian anak usia dini. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengelola kebutuhan biologisnya secara sadar tanpa bergantung penuh pada orang dewasa.⁵⁶ Kemampuan ini tidak hanya berdampak pada kebersihan dan kesehatan, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Anak

⁵⁶ Erikson, *Childhood and Society*, 229.

yang berhasil melalui fase toilet training cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi karena merasa mampu mengurus dirinya sendiri. Selain itu, keberhasilan toilet training juga menjadi indikator kesiapan anak untuk memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, seperti sekolah. Proses ini juga melatih anak untuk memahami rutinitas dan disiplin diri sejak usia dini. Oleh karena itu, toilet training bukan sekadar keterampilan dasar, tetapi pondasi penting dalam menumbuhkan kemandirian anak secara menyeluruh. Berikut adalah indikator anak mampu melakukan toilet training dengan mandiri:

- 1) Anak mampu pergi ke kamar mandi sendiri tanpa pendampingan

Kemampuan anak untuk pergi ke kamar mandi sendiri tanpa pendampingan menunjukkan adanya kemandirian fisik dan emosional yang berkembang baik. Anak dapat mengenali dorongan tubuhnya dan segera meresponsnya dengan tindakan menuju toilet. Ini menandakan bahwa anak tidak hanya memiliki kontrol kandung kemih yang cukup, tetapi juga mampu mengambil keputusan cepat atas kebutuhan pribadinya. Perilaku ini menjadi awal pembentukan tanggung jawab terhadap kebersihan diri. Kemampuan ini biasanya

berkembang antara usia 3 hingga 5 tahun.⁵⁷ Dengan demikian, kemampuan ini merupakan landasan penting dalam membangun kemandirian anak sehari-hari.

2) Anak mampu menggunakan toilet atau pispot dengan benar

Anak yang mampu menggunakan toilet atau pispot dengan benar menunjukkan bahwa ia sudah menguasai keterampilan motorik dasar dan pemahaman terhadap fungsi alat sanitasi. Ia tahu di mana harus duduk, bagaimana menjaga posisi tubuhnya, dan bagaimana menggunakan toilet sesuai peruntukannya. Proses ini mencerminkan adanya integrasi antara kemampuan fisik dan kognitif.⁵⁸ Anak juga memahami bahwa ada waktu dan tempat tertentu untuk buang air, yang merupakan dasar dari regulasi diri. Keterampilan ini penting untuk diterapkan sejak dini agar anak terbiasa dengan lingkungan sosial yang menuntut kebersihan dan ketertiban.

Oleh karena itu, penguasaan penggunaan toilet merupakan bagian dari kesiapan anak menghadapi dunia luar.

3) Anak mampu membersihkan diri (cebok) dengan bersih

Kemampuan anak untuk membersihkan diri setelah buang air menunjukkan bahwa ia telah mencapai tahap lanjutan

⁵⁷ Efendi, Rivan Mutiasari, and Nur Kholik Afandi, “Implementasi Pembelajaran Toilet Training Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini: Implementasi Pembelajaran Toilet Training Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini,” *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2024).

⁵⁸ Santrck, *Child Development: An Introduction Thirteenth Edition*.

dalam kemandirian pribadi. Anak tidak hanya sekadar memahami proses buang air, tetapi juga menyadari pentingnya menjaga kebersihan tubuh. Aktivitas cebok memerlukan koordinasi motorik halus, serta pemahaman mengenai arah dan teknik membersihkan area intim dengan benar.⁵⁹ Anak yang sudah mampu melakukan ini menunjukkan bahwa ia telah terpapar pada rutinitas hidup bersih yang konsisten. Selain mendukung kesehatan pribadi, kemampuan ini juga mengurangi risiko infeksi saluran kemih dan penyakit kulit. Hal ini penting agar anak tidak selalu bergantung pada orang dewasa dalam merawat tubuhnya. Dengan kata lain, kemampuan membersihkan diri merupakan indikator kemandirian dan kesadaran akan kebersihan sejak usia dini.

4) Anak mampu menyiram toilet setelah digunakan

Menyiram toilet setelah digunakan mencerminkan bahwa anak memahami tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan setelah melakukan aktivitas pribadinya. Tindakan ini menandakan bahwa anak tidak hanya fokus pada dirinya sendiri, tetapi juga mulai memahami norma sosial dan etika publik. Anak menyadari bahwa meninggalkan toilet dalam keadaan bersih adalah bagian dari sopan santun dan

⁵⁹ Erikson, *Childhood and Society*.

penghormatan terhadap orang lain.⁶⁰ Oleh karena itu, kebiasaan menyiram toilet bukan hanya soal kebersihan, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial anak.

Berdasarkan uraian indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan melakukan toilet training merupakan indikator utama dari berkembangnya kontrol diri dan kemandirian anak. Toilet training melibatkan kesadaran anak terhadap kebutuhan biologis, kemampuan mengambil tindakan mandiri, serta keterampilan menjalani rutinitas secara teratur. Selain menjadi bentuk tanggung jawab pribadi, keterampilan ini juga mencerminkan kesiapan anak untuk memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, seperti sekolah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pendampingan yang sabar, suasana yang nyaman, serta penguan positif dalam setiap proses belajar anak. Dengan demikian, keberhasilan toilet training menjadi tonggak penting dalam membentuk anak yang mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi kehidupan sehari-hari.

(e) Anak mampu mandi sendiri

⁶⁰ Efendi, Mutiasari, and Afandi, “Implementasi Pembelajaran Toilet Training Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini: Implementasi Pembelajaran Toilet Training Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini.”

Kemampuan anak untuk mandi sendiri merupakan bagian penting dari perkembangan kemandirian dan kebiasaan hidup bersih yang harus ditanamkan sejak usia dini. Kegiatan mandi bukan hanya tentang membersihkan tubuh, tetapi juga melatih anak untuk mengenal dan merawat dirinya secara utuh. Anak belajar memahami bagian tubuh, urutan langkah pembersihan, serta pentingnya menjaga kebersihan secara konsisten. Keterampilan ini juga memperkuat koordinasi motorik serta tanggung jawab dalam menjaga kesehatan pribadi.⁶¹ Ketika anak mampu mandi sendiri, ia menunjukkan kontrol diri, rasa percaya diri, dan kesiapan menghadapi rutinitas harian secara mandiri.

Oleh karena itu, kemampuan mandi sendiri perlu distimulasi melalui pembiasaan dan pendampingan yang sabar dari orang dewasa. Dengan demikian, mandi sendiri bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga fondasi penting bagi tumbuhnya kemandirian anak. Berikut adalah indikator anak mampu mandi sendiri:

- 1) Anak mampu menggosok tubuh dengan sabun secara merata

Kemampuan anak dalam menggosok tubuh dengan sabun secara merata menunjukkan berkembangnya koordinasi motorik halus dan kasar. Anak mulai memahami bahwa seluruh bagian tubuh perlu dibersihkan, seperti tangan, kaki, ketiak, dan leher. Aktivitas ini tidak hanya mencerminkan

⁶¹ Erikson, *Childhood and Society*, 229.

kemandirian fisik, tetapi juga pemahaman kognitif terhadap pentingnya kebersihan pribadi. Anak yang terbiasa melakukannya akan tumbuh dengan kesadaran menjaga kebersihan tubuh sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Dengan demikian, keterampilan ini menunjukkan kesiapan anak untuk menjalani rutinitas mandi secara mandiri dan bertanggung jawab.

2) Anak mampu membilas tubuh dengan air bersih

Membilas tubuh dengan air bersih setelah memakai sabun adalah tahapan penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan kulit. Anak yang mampu melakukan ini menunjukkan pemahaman akan urutan kegiatan, serta mampu menyelesaikan proses mandi hingga bersih. Selain melatih ketelitian, kegiatan ini juga mendidik anak agar tidak terburu-buru dalam merawat tubuhnya. Dengan demikian, kemampuan membilas tubuh dengan benar memperkuat aspek kognitif dan disiplin diri anak dalam aktivitas perawatan diri.

3) Anak mampu mengeringkan badan dengan handuk setelah

mandi

Kegiatan mengeringkan tubuh dengan handuk menunjukkan bahwa anak telah memahami akhir dari rangkaian aktivitas mandi. Anak belajar mengenali bagian tubuh yang masih basah dan bertanggung jawab untuk

menjaga tubuhnya tetap kering dan nyaman. Ini juga melatih koordinasi tangan serta perhatian terhadap kebersihan pribadi secara menyeluruh. Dengan demikian, mengeringkan tubuh secara mandiri menjadi bagian penting dari pembentukan kebiasaan hidup bersih dan mandiri.

Berdasarkan uraian indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mandi sendiri merupakan bagian penting dari proses pembentukan kemandirian dan kebiasaan hidup bersih pada anak usia dini. Anak belajar untuk mengenali dan merawat tubuhnya sendiri, mulai dari menggosok dengan sabun, membilas hingga bersih, hingga mengeringkan tubuh dengan benar. Selain menjadi bentuk perawatan diri, kegiatan ini juga melatih disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. Dengan demikian, mandi sendiri menjadi indikator penting dalam proses tumbuh kembang anak menuju pribadi yang mandiri dan sehat secara fisik maupun emosional.

b) Kemandirian dalam mengambil keputusan

Merupakan kemampuan anak untuk menentukan pilihan atau tindakan berdasarkan pertimbangan pribadi tanpa selalu bergantung pada arahan orang dewasa. Keterampilan ini melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial, karena anak belajar menimbang konsekuensi, mempertimbangkan alternatif, serta menyesuaikan pilihannya dengan nilai dan aturan yang

berlaku. Kemampuan ini penting untuk membentuk rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan problem solving sejak dini. Dengan dukungan, kesempatan, dan bimbingan yang tepat dari orang tua maupun pendidik, anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu membuat keputusan yang bijak dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

- (a) Anak mampu menyelesaikan tugas sederhana tanpa perlu diingatkan

Kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas sederhana tanpa perlu diingatkan menunjukkan adanya perkembangan kemandirian, motivasi intrinsik, dan disiplin diri. Menurut David R. Shaffer, kemandirian anak terbentuk melalui proses internalisasi aturan dan nilai yang awalnya diberikan oleh orang dewasa, hingga akhirnya anak mampu mengatur perilakunya sendiri tanpa pengawasan langsung.⁶² Hal ini menandakan bahwa anak telah mengembangkan kontrol diri dan tanggung jawab personal, yang menjadi dasar penting dalam keberhasilan belajar dan penyesuaian sosial. Dengan demikian, keterampilan ini bukan hanya mencerminkan kedewasaan perilaku, tetapi juga menjadi pondasi bagi anak untuk mengatur hidupnya secara mandiri di masa depan. Berikut

⁶² David R Shaffer, *Psychology Seventh Edition* (Canada: Vicki Knight, 2010), 494.

adalah indikator anak mampu menyelesaikan tugas sederhana:

- 1) Anak dapat memulai tugas segera setelah diberikan intruksi, tanpa menunggu diingatkan kembali.

Kemampuan anak untuk memulai tugas segera setelah menerima instruksi menunjukkan adanya kemandirian, inisiatif, dan motivasi intrinsik yang berkembang. Menurut Shaffer, perilaku ini menandakan bahwa anak telah mampu menginternalisasi arahan yang diberikan dan mengatur tindakannya sendiri tanpa bergantung pada pengingat eksternal. Anak yang memiliki kemampuan ini biasanya lebih siap menghadapi tanggung jawab di lingkungan belajar formal, karena mereka dapat merespons perintah dengan cepat dan tepat.⁶³ Dengan demikian, keterampilan ini menjadi indikator penting kesiapan anak untuk mandiri dalam mengelola tugas dan tanggung jawabnya.

- 2) Anak menyelesaikan tugas hingga tuntas sesuai arahan yang diberikan.

Menyelesaikan tugas hingga tuntas mencerminkan kemampuan anak untuk mempertahankan fokus, mengelola waktu, dan menunjukkan rasa tanggung

⁶³ Shaffer, 494.

jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan. Shaffer menegaskan bahwa konsistensi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan adalah indikator penting dari kontrol diri yang matang. Anak yang terbiasa menuntaskan tugas tanpa dorongan lanjutan akan tumbuh menjadi individu yang mandiri, dapat diandalkan, dan memiliki etos kerja positif sejak dini.⁶⁴ Oleh karena itu, keterampilan ini menjadi landasan penting bagi anak untuk membentuk sikap konsisten dan bertanggung jawab di berbagai aspek kehidupannya.

Berdasarkan uraian indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyelesaikan tugas sederhana tanpa perlu diingatkan merupakan salah satu bentuk kemandirian dan kontrol diri yang penting pada anak usia dini. Anak belajar untuk memulai pekerjaan segera setelah menerima instruksi serta menuntaskannya sesuai arahan yang diberikan, tanpa bergantung pada pengingat dari orang dewasa. Selain mencerminkan kedisiplinan, keterampilan ini juga melatih rasa tanggung jawab, konsistensi, dan kepercayaan diri anak. Dengan demikian, kemampuan ini menjadi indikator penting dalam pembentukan karakter mandiri dan etos kerja positif yang

⁶⁴ Shaffer, 494.

akan mendukung keberhasilan anak di masa depan, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

(b) Anak mampu memilih permainannya sendiri

Kemampuan anak untuk memilih permainannya sendiri merupakan salah satu bentuk kemandirian yang menunjukkan perkembangan aspek kognitif, emosional, dan sosial. Menurut Santrock, pemberian kesempatan bagi anak untuk membuat pilihan sendiri akan meningkatkan rasa otonomi, kontrol diri, dan motivasi intrinsik. Aktivitas ini juga memberikan pengalaman dalam mengatur aktivitas secara mandiri, yang akan membentuk rasa percaya diri dan identitas diri.⁶⁵ Dengan demikian, kemampuan memilih permainan sendiri tidak hanya mencerminkan kemandirian anak, tetapi juga menjadi sarana penting untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang akan bermanfaat sepanjang hidupnya.

Adapun indikator anak mampu memilih permainannya sendiri adalah ketika anak memilih permainannya berdasarkan minat atau keinginan sendiri, bukan semata mengikuti arahan teman atau guru. Menurut Santrock, kemampuan anak untuk membuat pilihan sendiri merupakan bagian dari perkembangan otonomi dan kontrol

⁶⁵ Santrock, *Child Development: An Introduction Thirteenth Edition*, 456.

diri yang penting pada masa kanak-kanak.⁶⁶ Ketika anak memilih permainan sesuai minatnya, ia sedang mengembangkan identitas diri, rasa percaya diri, dan kemampuan mengambil keputusan yang mandiri. Hal ini juga membantu anak belajar bertanggung jawab terhadap pilihan yang dibuatnya, sekaligus melatih keterampilan merencanakan dan mengelola aktivitas bermain. Dengan demikian, indikator ini tidak hanya mencerminkan kemandirian, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan sosial-emosional anak sejak dini.

c) Kemandirian dalam sosialisasi

Kemandirian dalam sosialisasi adalah kemampuan anak untuk berinteraksi, menjalin hubungan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial tanpa selalu bergantung pada pendampingan orang dewasa. Kemampuan ini mencakup inisiatif untuk memulai percakapan, bergabung dalam permainan kelompok, berbagi, serta mematuhi aturan sosial yang berlaku. Dengan demikian, kemandirian dalam sosialisasi menjadi fondasi penting bagi anak untuk berkembang menjadi individu yang mampu hidup harmonis, berkontribusi dalam kelompok, dan berinteraksi secara efektif di masyarakat.

⁶⁶ Santrock, 456.

(a) Anak mampu berbagi dengan teman sebaya tanpa harus diarahkan oleh orang dewasa

Anak mampu berbagi dengan teman sebaya tanpa harus diarahkan oleh orang dewasa mencerminkan kemandirian sosial dan kemampuan anak mengatur perilakunya dalam kelompok. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman, interaksi sosial mandiri membantu anak menginternalisasi norma, melatih empati, dan membangun keterampilan kerjasama. Ketika anak melakukan hal ini tanpa arahan, berarti ia telah memahami aturan sosial dan mampu berpartisipasi positif.⁶⁷ Dengan demikian, indikator ini menjadi tanda kesiapan anak untuk berinteraksi efektif di lingkungan yang lebih luas.

(b) Anak mampu menyelesaikan konfliknya sendiri

Anak mampu menyelesaikan konfliknya sendiri mencerminkan keterampilan regulasi emosi dan pemecahan masalah yang berkembang seiring kematangan sosial anak. Menurut Shaffer, kemampuan ini menunjukkan bahwa anak telah memahami norma sosial, mampu melihat situasi dari perspektif orang lain, dan menggunakan strategi negosiasi atau kompromi tanpa

⁶⁷ D. E. Papalia, S. W. Olds, and R. Feldman, D., *Human Development* (11th Ed.) (McGraw-Hill, 2008).

bergantung pada bantuan orang dewasa. Proses ini membantu anak membangun kemandirian, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri dalam menghadapi perbedaan pendapat.⁶⁸ Dengan demikian, keterampilan menyelesaikan konflik secara mandiri menjadi indikator penting kesiapan anak untuk berinteraksi secara sehat dan efektif di lingkungan sosial yang lebih luas.

2. *Full Day School*

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan, tidak ada batasan waktu jam belajar yang ketat untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sebaliknya, aturan ini memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk merancang kegiatan berdasarkan kebutuhan dan kesiapan anak, sehingga kurikulum dapat disesuaikan secara kontekstual dengan perkembangan peserta didik di usia dini.⁶⁹ Ini memberi kesempatan bagi setiap lembaga PAUD untuk mengatur jadwal yang sesuai, memastikan anak mendapatkan pengalaman belajar yang nyaman dan sesuai perkembangannya tanpa menuntut jam belajar yang berlebihan.

⁶⁸ Shaffer, *Psychology Seventh Edition*, 437.

⁶⁹ dan Teknologi Republik Indonesia Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 47 Tahun 2023 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan.” (Jakarta, 2023), https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20230810_163641_2023pmkemdkbud47.pdf.

Lebih dalam lagi, Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 pada 2017 mengatur perihal Hari Sekolah, yang menetapkan bahwa durasi Hari Sekolah adalah 8 jam dalam sehari, atau 40 jam dalam 5 hari selama seminggu, sesuai dengan Pasal 2 ayat (1). Pelaksanaan peraturan ini dimulai sejak tahun ajaran 2017/2018, sebagaimana diatur dalam Pasal 8.⁷⁰ Aturan ini bertujuan untuk menstandarkan waktu belajar di sekolah serta menyesuaikannya dengan sistem pembelajaran dan kegiatan penunjang lainnya di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, kebijakan ini menjadi acuan resmi bagi sekolah dalam mengatur jadwal pembelajaran agar selaras dengan regulasi nasional.

Regulasi Presiden Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter menyatakan dalam Pasal 9 ayat (1) bahwa penguatan pendidikan karakter dalam jalur formal dapat diimplementasikan dalam format lima hari atau enam hari. Pasal 9 ayat (2) menyatakan bahwa penentuan jadwal hari sekolah, seperti yang disebutkan pada ayat (1), diberikan kepada setiap Satuan Pendidikan bersama dengan Komite Sekolah atau Madrasah, dan mereka berkewajiban melaporkannya kepada Pemerintah Daerah atau kantor kementerian yang bertanggung jawab dalam bidang agama di wilayah

⁷⁰ K. P. D. Kebudayaan, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan." (Jakarta, 2017).

mereka, sesuai dengan wewenang yang dimiliki masing-masing.⁷¹

Dengan demikian, regulasi ini memberikan ruang penyesuaian yang mempertimbangkan kebutuhan, kondisi, dan kesepakatan di tingkat satuan pendidikan, sekaligus memastikan adanya koordinasi dan pengawasan dari pihak berwenang.

Ayat (3) dari Pasal 9 menekankan bahwa dalam menerapkan 5 hari sekolah, Satuan Pendidikan dan Komite Sekolah atau Madrasah harus mempertimbangkan bidang-bidang penting seperti jumlah cukup guru dan staf pendidik, ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, nilai-nilai kearifan lokal, serta masukan dari tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama di luar lingkungan komite sekolah atau madrasah.⁷² Dengan demikian, kebijakan ini dirancang agar penerapannya tidak hanya memenuhi standar administratif, tetapi juga selaras dengan kondisi riil, budaya setempat, dan dukungan masyarakat, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan efektif dan diterima secara luas.

3. *Half Day School*

Half Day School atau sekolah setengah hari adalah model pendidikan di mana kegiatan belajar mengajar berlangsung hanya selama sebagian dari hari sekolah, umumnya sekitar 4-5 jam, tanpa makan siang atau aktivitas sore hari yang biasanya ada di sekolah penuh (*Full Day*

⁷¹ Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara and Badan Pemeriksa Keuangan, “Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter” (Jakarta, 2017).

⁷² Negara and Keuangan.

School). Model ini sering diterapkan pada jenjang pendidikan anak usia dini atau sekolah dasar. Konsep ini memungkinkan anak pulang lebih awal untuk melanjutkan kegiatan belajar atau bermain di rumah. Dengan demikian, *Half Day School* sesuai untuk anak yang masih membutuhkan waktu istirahat dan interaksi keluarga yang cukup.

Menurut teori pendidikan klasik, sekolah setengah hari bertujuan untuk menyesuaikan waktu belajar dengan kemampuan konsentrasi dan kebutuhan fisik serta psikologis anak, khususnya pada usia dini yang memiliki batas kemampuan untuk fokus dalam jangka waktu yang panjang. Di dalam konsep ini, waktu luang setelah sekolah dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain, baik di rumah maupun di luar kelas, yang dapat menunjang keterampilan sosial, kreativitas, dan pengalaman praktis anak.

Teori perkembangan anak melalui pendekatan Developmentally Appropriate Practice (DAP) menekankan pentingnya memperhatikan kapasitas perkembangan anak serta menjaga keseimbangan antara waktu belajar formal di sekolah dan waktu istirahat atau bermain. Fleksibilitas jadwal ini diyakini dapat mendukung pertumbuhan fisik, kemandirian, dan kognitif secara lebih optimal dibandingkan jadwal yang terlalu panjang atau padat.⁷³ Fleksibilitas ini berperan penting dalam mendukung perkembangan fisik, kemandirian, serta kemampuan

⁷³ K. Shaffer, D. R., & Kipp, *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*. (Canada: Wadsworth, Cengage Learning., 2010).

kognitif secara optimal. Dengan demikian, jadwal yang tidak terlalu panjang atau padat menjadi strategi efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan sesuai tahap perkembangan anak.

G. Kerangka Teori

Penelitian ini menganalisis kemandirian anak usia dini berdasarkan tiga kategori utama, yaitu kemampuan memenuhi kebutuhan pribadi, mengambil keputusan, dan membangun interaksi sosial. Setiap kategori memiliki indikator spesifik yang dirancang untuk mencerminkan perkembangan anak secara menyeluruh. Indikator-indikator tersebut diamati melalui proses observasi langsung di lingkungan anak. Selain itu, wawancara dengan orang tua dan pendidik dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh. Pendekatan ini memastikan analisis kemandirian anak dilakukan secara sistematis dan komprehensif.

Agar analisis tetap fokus dan tidak tumpang tindih, setiap indikator dikaitkan dengan satu teori perkembangan utama yang paling relevan. Teori-teori yang digunakan meliputi perkembangan psikososial dari Erik Erikson, motivasi dan regulasi dari David R. Shaffer, serta eksplorasi dan pengambilan keputusan dari John W. Santrock. Pemilihan teori ini disesuaikan dengan karakteristik masing-masing indikator yang diamati. Pendekatan ini membantu menjaga konsistensi alur pembahasan dalam penelitian. Dengan demikian, kedalaman analisis pada Bab III dapat terjaga secara optimal,

sekaligus memberikan landasan teoritis yang kuat bagi interpretasi temuan penelitian.

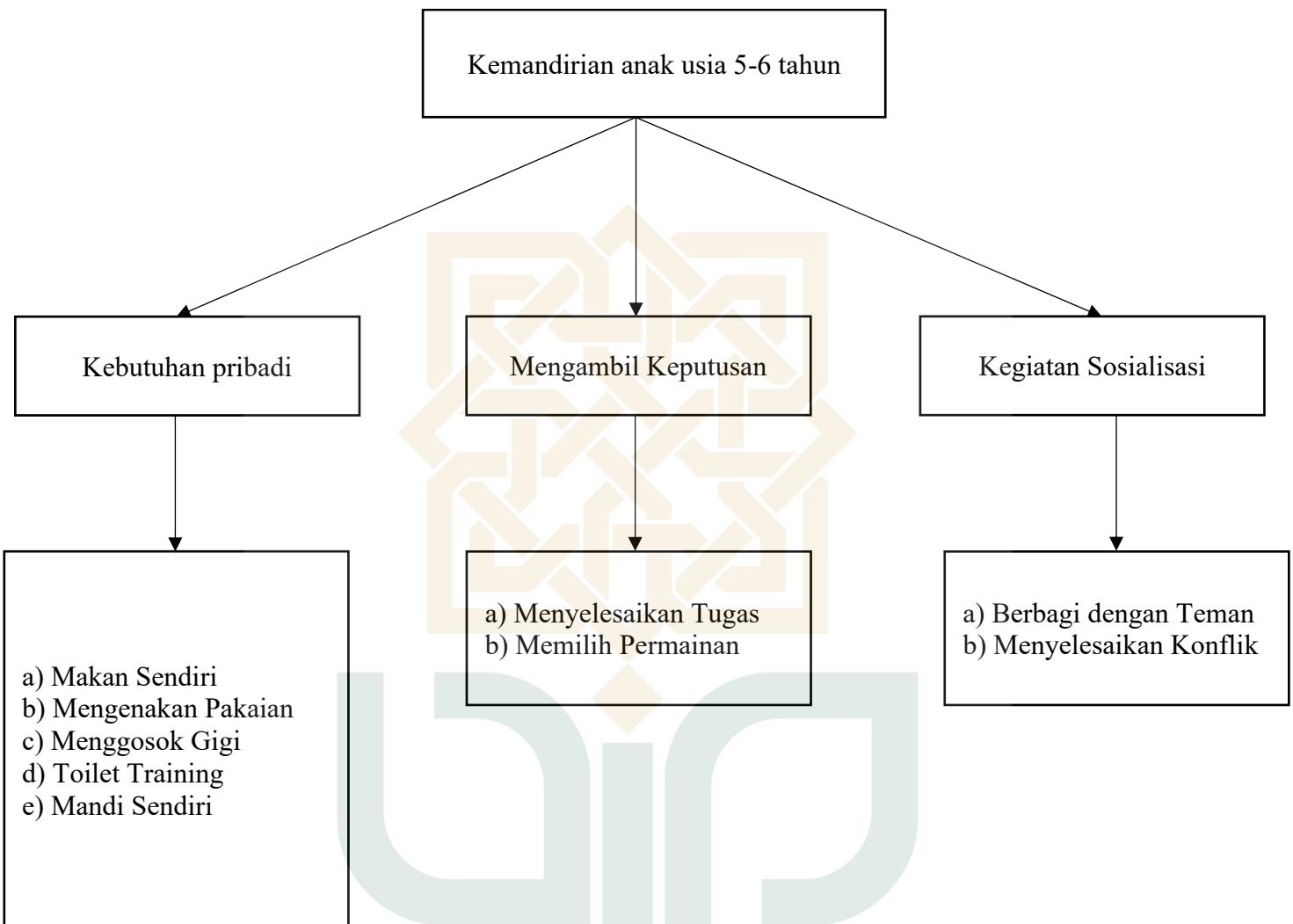
Tabel 1. Capaian Kemandirian Anak Usia Dini

Kategori Kemandirian	Usia 2 - 3 tahun	Usia 3 - 4 tahun	Usia 4 -5 tahun	Usia 5 - 6 tahun
Perawatan Diri	Mulai bisa mengungkapkan keinginan buang air.	Mulai bisa buang air kecil tanpa bantuan.		Mampu makan, minum, menggosok gigi, mandi, dan memakai pakaian sendiri. Mampu melakukan <i>toilet training</i> dan memilih pakaian.
Pengambilan Keputusan			Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan.	Mampu menyelesaikan tugas sederhana dan memilih permainan secara mandiri.
Interaksi Sosial	Mulai memahami hak orang lain (antre), berbagi, dan bekerja bersama.	Bersabar menunggu giliran, mulai toleran, menghargai orang lain, dan bereaksi terhadap perlakuan tidak benar.	Mau berbagi, menolong teman, mengendalikan perasaan, dan menghargai orang lain.	Bersikap kooperatif, toleran, dan empatik. Mampu menyelesaikan konflik, mengenal sopan santun, dan menghargai keunggulan orang lain.
Sikap & Karakter		Mulai menunjukkan ekspresi menyesal.	Menunjukkan rasa percaya diri dan menjaga diri	Mengenal tata krama, memahami

			sendiri dari lingkungan.	aturan dan disiplin. Memiliki sikap gigih dan bangga terhadap hasil karya sendiri.
--	--	--	--------------------------	--



Bagan 1 Indikator Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun



BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah.

1. Program Sekolah dalam Mengembangkan Kemandirian

Terdapat perbedaan signifikan pada implementasi program antara *Full Day School* (FDS) dan *Half Day School* (HDS) dalam mengembangkan kemandirian anak. FDS: Program FDS di TK Al-Husna memiliki alokasi waktu lebih panjang yang memungkinkan pembiasaan rutin harian terlaksana secara konsisten. Program-program yang mendukung kemandirian anak di FDS meliputi: makan dan menggosok gigi bersama, shalat berjamaah, dan rutinitas harian yang terstruktur untuk melatih anak merapikan mainan atau menyiapkan alat tulis. Program ini juga didukung oleh fasilitas sekolah yang ramah anak (seperti kamar mandi dan wastafel yang sesuai ukuran) yang menciptakan lingkungan kondusif untuk melatih kemandirian anak secara berulang. HDS: Program HDS memiliki waktu yang lebih singkat, sehingga fokus utamanya adalah pada kegiatan belajar inti. Pembiasaan kemandirian tidak menjadi rutinitas harian di sekolah, melainkan hanya pada momen-momen tertentu (seperti makan bersama setiap hari Jumat). Oleh karena itu,

pengembangan kemandirian anak lebih banyak bergantung pada program *home visit* dan dukungan serta pembiasaan di lingkungan rumah yang disarankan oleh guru.

2. Tingkat Perkembangan Kemandirian Anak

Tingkat kemandirian anak FDS dan HDS menunjukkan variasi yang berbeda-beda, terutama pada indikator yang sangat bergantung pada rutinitas harian di sekolah. Pada anak *Full Day School* (FDS): Tingkat kemandiriannya cenderung lebih tinggi, terutama pada kemandirian perawatan diri seperti menggosok gigi dan mandi sendiri. Mereka juga menunjukkan konsistensi dalam menyelesaikan tugas sederhana hingga tuntas. Dalam hal kemandirian sosial, mereka sangat baik dalam berbagi dan memilih permainan secara mandiri. Pada anak *Half Day School* (HDS): Tingkat kemandiriannya bervariasi. Dalam perawatan diri (menggosok gigi dan mandi), mereka belum sepenuhnya mandiri karena kesempatan berlatih di sekolah terbatas. Namun, mereka menunjukkan kemandirian yang baik dalam menyelesaikan tugas sederhana dan kemandirian sosial, seperti berbagi dan memilih permainan. Capaian yang Sama-sama Baik: Baik FDS maupun HDS menunjukkan capaian yang sangat baik dalam kemampuan berbagi dengan teman dan memilih permainannya sendiri, membuktikan bahwa aspek

kemandirian sosial dapat berkembang dengan baik di kedua program.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama dalam perkembangan kemandirian anak adalah program pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan, seperti yang diterapkan pada program FDS. Selain itu, fasilitas sekolah yang ramah anak (misalnya toilet dan wastafel yang sesuai ukuran) dan strategi guru yang adaptif (seperti menggunakan lagu, *timer*, atau penguatan positif) juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Adapun faktor penghambat utamanya adalah keterbatasan waktu, seperti yang dialami oleh program HDS, yang membuat pembiasaan harian tidak dapat diinternalisasi secara optimal. Kurangnya sinergi antara guru dan orang tua dalam memberikan pembiasaan yang sama di rumah juga dapat menjadi penghambat bagi kemajuan anak. Secara ringkas, penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan yang terstruktur dan konsisten, seperti FDS, memiliki keunggulan dalam mempercepat pembentukan kemandirian anak, terutama pada aspek perawatan diri yang membutuhkan rutinitas berulang. Namun, kemandirian sosial anak dapat berkembang dengan baik di kedua jenis program, selama lingkungan interaksi dan bermainnya memadai.

B. SARAN

1. Pemberdayaan peran orang tua dalam pembentukan

kemandirian

Kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua di rumah. Oleh karena itu, disarankan untuk mengembangkan program kerjasama yang lebih intens antara sekolah dan orang tua. Program ini bisa berupa penyelenggaraan workshop atau pertemuan rutin yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya mendukung kemandirian anak di rumah. Agar kegiatan kemandirian yang diterapkan di rumah dan sekolah dapat berjalan sesuai dan saling mendukung, perlu adanya penyamaan persepsi antara kedua belah pihak.

2. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang Formal

Untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memberikan panduan yang jelas bagi pendidik, disarankan agar setiap guru di kelas *Full Day School* membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara formal dan sistematis. RPP yang disusun secara formal akan memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

3. Evaluasi yang Terjadwal dan Terstruktur

Untuk memastikan bahwa setiap anak dalam program *Full Day School* memperoleh perkembangan yang optimal, disarankan

untuk melakukan evaluasi secara terjadwal dan terstruktur.

Evaluasi ini sebaiknya dilakukan secara berkala, misalnya setiap dua minggu atau setiap bulan, untuk memantau perkembangan kemandirian anak dalam berbagai aspek, seperti pengelolaan diri, penyelesaian tugas, dan interaksi sosial. Selain evaluasi formatif yang dilakukan secara rutin, evaluasi sumatif yang diadakan di akhir periode (misalnya semester) akan memberikan gambaran keseluruhan tentang pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan data evaluasi ini juga akan membantu guru dalam merencanakan dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan

perkembangan masing-masing



DAFTAR PUSTAKA

- Anisatul, Fauziah. "Implementasi Pemberian Reward Melalui Penggunaan Tabungan Bintang Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK As-Shidiqiyah Kalisari Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah." UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Apriyani, A., N. Fatimah, and H. Wicaksono. "Dari Full Day School Ke Kebijakan Enam Hari Sekolah: Rasionalisasi Praktik Dan Evaluasi Pembelajaran Pasca Full Day School Di SMA Negeri 1 Kedungreja Kabupaten Cilacap." *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2, no. 8 (2018).
- Ardy, Novan. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022.
- Association, American Dental. "Oral Health Topics :"Toothbrushes"; [Updated 2019 Feb 26]." Chicago: American Dental Association, 2019.
- Ayunaja. "MUTIARA QURANI - Taman Kanak-Kanak, Taman Bermain, Baby School & Child Care," 2024. <https://mutiaraqurani.com/index.php?p=visimisi>.
- Bühler, Charlotte. *From Birth To Maturity: An Outline Of The Psychological Development Of The Child*. Vol 5. Psychology Press, 1999.
- Cahyani, F., M. S. Dasuki, and D. Nursanto. "Perbedaan Perkembangan Personal Sosial Antara Anak Yang Sekolah Di TK Full Day Dan TK Reguler Di Surakarta." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Carnell, Susan, and Ane Wardle. "Measuring Behavioural Susceptibility to Obesity: Validation of The Child Eating Behaviour Questionnaire." *Appetite* 48, no. 1 (2007).
- "Dokumentasi TK Al-Husna, Pakualaman, Yogyakarta," n.d.
- Efendi, Rivan Mutiasari, and Nur Kholik Afandi. "Implementasi Pembelajaran Toilet Training Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini: Implementasi Pembelajaran Toilet Training Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini." *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2024).
- Erikson, Erik. *Childhood and Society*. London: Paladin, 1977.
- Faddilah, Luthfiah Husni. "Perbedaan Perkembangan Personal Sosial Anak Terhadap Program Pendidikan Full Day (TK Buah Hati Kita) Dengan Half Day (TK Aisyiyah Bustanul Athfal)." STIKES Muhammadiyah

- Klaten, 2018. <http://repository.umkla.ac.id/600/>.
- Fadly, Dewiyanti. "Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak Dan Remaja Di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur." *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences* 3, no. 2 (2024): 66–75. <https://doi.org/10.53696/venn.v3i2.156>.
- Fajrin, Noerizka Putri, and Lusila Andriani Purwastuti. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2725–34.
- Fauziah, Rin Rin, and Ratih Kusumawardani Kristiana Maryani. "Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Subyek Pengasuhan Orangtua Dan Kakek-Nenek Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2018): 71–80.
- Ginting, Natalia Geovany. "Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini Dan Membangun Karakterk Anak." *Journal Sains Student Research* 1, no. 1 (2023): 165–78.
- Grammer, Anne Claire, Katherine N, Balantekin, Deanna M, Barch, Lori Markson, and Denise E. Wilfley. "Parent-Child Influences on Child Eating Self-Regulation and Weight in Early Childhood: A Systematic Review." *Appetite* 168 (2022).
- Harianja, A. L., R. Siregar, and J. N. Lubis. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 7 (2023).
- Hartutik, S., A. Arista, and A. Andriyani. "Personal Sosial Anak Pre School Di PAUD Fullday Dan Reguler Di Wilayah Surakarta." *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)* 1, no. 2 (2021).
- "Hasil Observasi Perkembangan Kemandirian Anak Full Day School Dan Half Day School Pada Tanggal 5 Februari 2025 Di TK Al-Husna, Pakualaman, Kota Yogyakarta," n.d.
- "Hasil Wawancara Dengan Kepala TK Al-Husna Pakualaman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta Ibu Indarti, S.Pd Tanggal 5 Februari Pukul 11.30 Di TK Al-Husna Pakualaman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta," n.d.
- Helfajrin, M., and Z. Ardi. "The Relationship between Burnout and Learning Motivation in Full-Day School Students at SMPN 34 Padang." *Jurnal Neo Konseling* 3, no. 2 (2020).

Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode*. Edited by Cici Sri Rahayu. 1st ed. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.

Hikmah, Dede, Didin Syaprudin, and Miftachul Jannah. "Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Jannatu'Adn Purwakarta Tahun Pelajaran 2019-2020." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 19–31.

"<Https://Nursingeducationnetwork.Net/2017/01/23/John-Dewey-Educational-Philosopher/>," n.d.

JogjaBagus. "TK Islam Timuran," 2020. <https://jogjabagus.id/business/tk-islam-timuran>.

Johan, Ales, and Weslei Daeli. "Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Kakek Nenek Pada Anak Usia Dini 3 Sampai 6 Tahun." *Journal of Nursing Education and Practice* 3, no. 2 (2024): 36–43. <https://doi.org/10.53801/jnep.v3i2.195>.

Jumraeni, Jumraeni. "Dampak Sosial Implementasi Full Day School Di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu." *Doctoral Disertasi Universitas Negeri Makassar*, 2018.

Kebudayaan, K. P. D. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan." Jakarta, 2017.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 47 Tahun 2023 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan." Jakarta, 2023. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdh/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20230810_163641_2023pmkemdikbud47.pdf.

Lestari, Sri, and Kartika Nur Fathiyah. "Analisis Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun" 7, no. 1 (2023): 398–405. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3693>.

Lina, Elisabeth Ria Ade. "Peningkatan Kemandirian Anak Di Sekolah Melalui Metode Bermain Peran Di Kelompok B TK PKK Prawirotaman Yogyakarta." *Pendidikan Guru PAUD S-1* 4, no. 10 (2015).

Locke, J. *An Essay Concerning Human Understanding* (P. H. Nidditch, Ed.). Oxford University Press, 1999.

Maghfiroh, Luthfatul, Jihan Fatma Ayuni, Wanda Putri Anggraini, Auliya Nur Rofikoh, and Rakanita Dyah Ayu Kinesti. "Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Motivasi Belajar Dan Pembentukan Karakter

- Siswa Di SD Nasima Semarang.” *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 44–52. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3831>.
- Malau, A. P. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Sekolah: Tinjauan Psikologi Dan Pendidikan.” *Jurnal PGSD Indonesia* 8, no. 2 (2022): 10–15. <https://journal.upy.ac.id/index.php/JPI/article/view/3574/3541>.
- Musman, Asti. *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0: Segala Hal Yang Perlu Anda Ketahui Dalam Mendidik Anak Di Era Milenial; Mewujudkan Anak Cerdas, Mandiri, Dan Bermental Kuat*. Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Nakiah, N., and T. Hamami. “Problem Dan Tantangan Full Day School Dan Half Day School Di Era Globalisasi.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2022).
- Negara, Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan, and Badan Pemeriksa Keuangan. “Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.” Jakarta, 2017.
- Ningsih, P. O., and M. T. Hidayat. “Dampak Pelaksanaan Full Day School Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 3, no. 6 (2022).
- Ningsih, Prapti Octavia, and Muhamad Taufik Hidayat. “Dampak Pelaksanaan Full Day School Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 63 (2022): 4582–90.
- Noor, Nayyera, and Anita Dahyati. “Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup Di Lingkungan Keluarga.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* 1 (2023).
- Oktaviani, N. R. “Dampak Implementasi Full Day School Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” *Journal of Basic Education Research* 1, no. 1 (2020).
- Papalia, D. E., S. W. Olds, and R. Feldman, D. *Human Development (11th Ed.)*. McGraw-Hill, 2008.
- Piaget, Jean. *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. London: Routledge, 1999.
- Pratiwi, R. A., and A. Rahmi. “Dampak Full Day School Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa DI SMA Negeri 4 Pariaman.” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2023).
- Rochmah, Elfi Yuliani. “Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada

- Pembelajar (Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam)." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 3, no. 1 (2016): 36–54.
- Rousseau, Jean Jacques. *Emile Ou de l'éducation*. Paris: Duchesne, 1762.
- Rozikan, Muhamad. "Penguatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 2 (208AD): 204–2014. <https://doi.org/10.52657/jfk.v4i2.614>.
- Rudyani, M. A., I. T. Astuti, and H. Susanto. "Perbedaan Antara Program Full Day School Dan Reguler Terhadap Perkembangan Psikososial Siswa SMP Negeri Di Kecamatan Ngaliyan." In *Unissula Nursing Conference Call for Paper & National Conference* 1, no. 1 (2018).
- Sa'Diyah, Rika. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." *Kordinat* 16, no. 1 (2017): 31–46.
- Saleha, Siti. "Model Pengembangan Permainan Tradisional Engklek Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Anak Usia Dini," 2020.
- Santrock, John. *Child Development: An Introduction Thirteenth Edition*. McGraw-Hill Education, 2011.
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*. Canada: Wadsworth, Cengage Learning., 2010.
- Shaffer, David R., Katherine Kipp, Eileen Wood, and Teena Willoughby. *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*. 4th Canadi. Nelson, 2012.
- Shaffer, David R. *Psychology Seventh Edition*. Canada: Vicki Knight, 2010.
- Shaffer, David Reed. *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*. Thomson Brooks/Cole Publishing Co, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D ()*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- Suryani, Lili, and Rachmasari Aulia. "Implementation Of Full-Day School Program In Stimulating The Independence Of 5-6 Years-Old Children At TK Al-Muslim." *Forum Paedagogik* 15, no. 2 (2024): 274–84. 10.24952/paedagogik.v15i2.13090.

Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*, 2016.

Wicaksono, A. G. "Fenomena Full Day School Dalam Sistem Pendidikan Indonesia." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 1, no. 1 (2019).

Zakaria, Muhammad Rizky Afif. "Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Nenek Dan Kakek." Universitas Airlangga, 2018. https://repository.unair.ac.id/79818/1/ABSTRAK_Fis.S.75_18_Zak_p.pdf.

Zakariah, Askari, Vivi Afriani, and Zakariah. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research and Development (R n D)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah, 2020.

Zulkarnain, Zulkarnain, Amiruddin Amiruddin, Kusaeri Kusaeri, and Evi Fatimatur Rusydiyah. "Analisis Komparasi Pola Pengasuhan Anak Di Indonesia Dan Finlandia." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 5 (2023): 6399–6414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4269>.

